

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini akan diketengahkan beberapa masalah ragam bahasa berita Pojok Kampung terutama yang berkaitan dengan diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat beritanya. Penelitian pertama menganalisis tentang diksi serta beberapa masalah yang terkait didalamnya, dan yang kedua menganalisis gaya bahasa.

3.1 Analisis Diksi dalam Berita Pojok Kampung di JTV

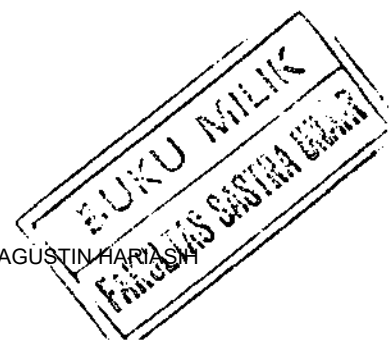
Bahasa berita Pojok Kampung berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam berita televisi lainnya. Hal ini tampak dalam pemakaian diksinya. Berdasarkan data penelitian, diksi dalam kalimat berita Pojok Kampung di JTV dikelompokkan menjadi : (1) pemakaian kata dan frasa asing, (2) pemakaian kata *walikan*, (3) pemakaian kata dan frasa lama, (4) pemakaian kata dan frasa baru, (5) pemakaian kata dan frasa dialek Surabaya, (6) pemakaian kata dengan pemajemukan, dan (7) pemakaian kata dan frasa berkonotasi negatif.

3.1.1 Pemakaian Kata dan Frasa Asing

Dalam data penelitian, terdapat percampuran pemakaian kosakata asing dalam kalimat beritanya. Contoh :

(1). Prabowo yo wis *ngensel* reklame-e.

'Prabowo juga sudah membatalkan reklamenya.'



(2). Masdar langsung *repot* nang Polsek sedati.

‘Masdar langsung lapor ke Polsek Sedati.’

Kata *ngensel* dan *repot* diserap dari bahasa Inggris *cancel* yang berarti ‘batal’, dan *report* yang berarti ‘lapor’. Kedua kosakata ini merupakan variasi kata yang digunakan oleh Pojok Kampung. Meskipun sebenarnya bisa digunakan kata batal dan lapor, namun redaksi Pojok Kampung sengaja menyerap kata-kata tersebut dalam bentuk aslinya untuk memberi kesan “gaul”, dengan menyesuaikan ejaan dan lafal dalam bahasa Jawa.

Kata *cancel* [k e n s e l] diserap dengan penyesuaian huruf sesuai pelafalannya yaitu *kensel*. Awalan *-ng*, yang diikatkan pada kata *kensel*, dalam bahasa Jawa berarti melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada kata dasar, sehingga kata *ngensel* berarti ‘membatalkan’. Demikian juga dengan kata *report* [r i p o t], diserap sesuai dengan pelafalannya, dengan penulisan huruf yang disesuaikan, yaitu dengan menghilangkan fonem /r/ sebelum fonem /t/. Kata *repot* memiliki makna yang ambigu atau bermakna ganda. Bila tidak ditelaah terlebih dahulu kata tersebut bisa dianggap *repot* [r e p o t] yang berarti ‘sibuk’, seperti pada contoh:

(2a). Mari *direpoti* pendodok, Polsek Wonocolo langsung nang TKP.

Kalimat tersebut bisa berarti ‘Setelah dilapori penduduk, Polsek Wonocolo langsung ke TKP’, tetapi bisa juga berarti ‘Setelah disibukkan penduduk, Polsek Wonocolo langsung ke TKP’. Setelah melihat beberapa contoh kata *repot* pada kalimat yang lain seperti :

(2b). *Repotan* iku langsung disampeknو ketua panitia.

‘Laporan itu langsung disampaikan oleh ketua panitia.’

(2c). PLN langsung mproses *repotane* pendodok.

‘PLN langsung memproses laporan penduduk.’

Maka bisa disimpulkan bahwa kata *repot* dalam hal ini berarti ‘lapor’.

(3). Polisi njaluk kabeh luwih ati-ati tuku montor *twedehan*.

‘Polisi meminta semua lebih berhati-hati membeli sepeda motor bekas.’

Kata *twedehan* berasal dari bahasa Belanda *twei* ‘dua’ *de* ‘dari’ dan *hand* ‘tangan’ yang artinya ‘berasal dari tangan kedua’ atau lebih kita kenal dengan istilah ‘bekas’. Kata ini merupakan kata serapan pada saat penjajahan Belanda berlangsung, yang banyak digunakan oleh masyarakat pada saat itu.

Masih terdapat beberapa kata asing, yang diserap dari bahasa Inggris, dalam kalimat berita Pojok Kampung, tanpa perubahan dalam hal ejaan dan pelafalan. Kata-kata tersebut adalah :

(4). Bekas *bomber* Persebaya iku ngasah landepe lini ngarepe.

‘Mantan pemain utama Persebaya itu melatih pemain garis depannya.’

Kata *bomber* merupakan bagian dari subjek dari frasa *bekas bomber Persebaya iku* ‘mantan pemain utama Persebaya itu’. Menurut kamus bahasa Inggris, *bomber* termasuk kata benda, berarti ‘pesawat pengebom’. Melihat konteks kalimat (4), arti tersebut kurang sesuai bila digunakan, sehingga kata *bomber* mempunyai makna konotasi. *Bomber* berasal dari kata dasar *bomb*, termasuk kata benda, yaitu kumpulan partikel yang bisa meledak. Kata *bom* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. *Bom* sering ditakuti oleh banyak orang, sehingga *bomber* bermakna ‘orang yang sering membuat kejutan dengan sesuatu yang dilakukannya’. Akhiran *-er* pada kata *bomber* merupakan akhiran dalam bahasa Inggris yang berarti

'orang yang ahli atau yang melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar'. Jadi kalimat (4) yang terangkum dalam segmen berita olah raga ini, bisa bermakna pemain Persebaya yang selalu membuat prestasi yang fantastis, dalam hal sering memasukkan bola ke gawang lawan, sehingga ditakuti oleh lawan, atau dengan kata lain *bomber* berarti 'pemain utama'.

(5). Jumlah *dial* nginep nang hotele mundhak selawe persen.

'Jumlah pemesanan lewat telepon menginap di hotel naik 25 persen.'

Menurut kamus bahasa Inggris, *dial*, dalam kalimat tersebut yang berfungsi sebagai subjek, berarti 'menggunakan nomor telepon'. Bila melihat konteks kalimat (5), arti tersebut kurang sesuai bila digunakan, sehingga kata *dial* memiliki makna konotasi yang berarti 'jumlah pemesan', dalam hal ini, jumlah pemesan kamar yang akan digunakan untuk menginap di hotel, yang naik sampai 25%. Di bidang perhotelan pemesanan tempat melalui telepon biasanya menggunakan kata *reservasi*. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 7) kata *dial* digunakan karena serapan tersebut lebih singkat dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

(6). Nggandol *grand* otonomi *award* 2005.

'Merebut hadiah utama penghargaan otonomi 2005.'

Kata *grand* dan *award* berfungsi sebagai objek. Menurut kamus bahasa Inggris, *grand* termasuk kata sifat, berarti 'agung, besar, mulia'. Bila melihat konteks kalimat (6), arti tersebut kurang sesuai digunakan, sehingga kata *grand*, memiliki makna konotasi yang berarti 'utama'. Adapun kata *award* berarti 'penghargaan'. Kata ini biasanya digunakan untuk memberikan penghargaan di bidang tertentu

yang berskala nasional atau melibatkan banyak orang yang mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat. Konteks berita (6) menjelaskan tentang penerimaan Malam Anugerah Otonomi Award 2005 yang diadakan oleh Jawa Pos. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 7) kedua kata *grand* dan *award* digunakan karena serapan tersebut lebih cocok dalam hal konotasinya.

(7). Jabatan tersangka yang pabrik jadi *marketing*.

‘Jabatan tersangka di pabrik sebagai pemasar.’

Menurut kamus bahasa Inggris, *marketing* berasal dari kata benda *market* yang artinya ‘pasar’. Akhiran *-ing*, yang dilekatkan pada kata *market*, sehingga menjadi kata kerja, merupakan akhiran dalam bahasa Inggris yang berarti melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar, sehingga *marketing* berarti melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pasar, atau lebih singkat disebut ‘memasarkan’. Jabatan sebagai *marketing* adalah orang yang memiliki tugas untuk memasarkan barang atau jasa kepada konsumen. Konteks berita (7) yang terangkum dalam segmen berita kriminal, menjelaskan bahwa tersangka dituduh melakukan penggelapan uang perusahaan dari hasil pemasaran, dan saat itu jabatan tersangka di bagian pemasaran atau *marketer*. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 9) kata *marketing* digunakan karena serapan tersebut sudah lazim dipakai sebagai istilah.

(8). Tim *monitoring* DPRD Bangkalan sidak yang pasar.

‘Tim pemantau DPRD Bangkalan sidak ke pasar.’

Kata *monitoring* merupakan bagian dari subjek dari frasa *tim monitoring DPRD Bangkalan* ‘tim monitoring DPRD Bangkalan’. Menurut kamus bahasa Inggris,

monitoring termasuk kata kerja, berasal dari kata dasar *monitor*, merupakan kata benda, berarti 'orang yang memberi peringatan' atau 'alat untuk menyelidiki'. Imbuhan *-ing* yang dilekatkan pada kata *monitor*, merupakan imbuhan dalam bahasa Inggris yang berarti melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar, sehingga kata *monitoring* berarti 'memberi peringatan'. Melihat konteks kalimat (8), maka kata *tim monitoring* lebih tepat diartikan sebagai 'tim pemantau'. Berita (8) yang terangkum dalam segmen berita ekonomi, menjelaskan bahwa tim pemantau dari DPRD Bangkalan melakukan inspeksi mendadak untuk memantau kenaikan harga barang kebutuhan pokok yang meresahkan masyarakat. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 9) kata *monitoring* digunakan karena serapan ini sudah lazim dipakai sebagai istilah.

(9). Wolulas pemain ditambah *official* papat.

'Delapan belas pemain ditambah empat pengurus.'

Kata *official* termasuk kata umum bidang olah raga. Menurut kamus bahasa Inggris *official* berarti 'orang yang bekerja di kantor'. Bila dilihat dalam konteks kalimat (9), arti tersebut kurang sesuai digunakan, sehingga dalam hal ini *official* bermakna konotasi yang berarti 'pengurus', yang berfungsi sebagai objek. Makna konotasi tersebut tetap merujuk pada makna denotasinya, yaitu pengurus lebih sering berada di kantor untuk menyusun jadwal latihan dan pertandingan atlet. Konteks kalimat (9) menjelaskan bahwa delapan belas pemain yang akan bertanding didampingi oleh pengurus. Tugas *official* adalah mengurus pendaftaran atlet yang akan bertanding beserta administrasinya, mengurus akomodasi, sampai hal-hal kecil yang diperlukan oleh atlet. Menurut Pedoman Umum Pembentukan

Istilah (1999 : 9) kata *official* digunakan karena serapan ini sudah lazim dipakai sebagai istilah terutama di bidang olah raga.

(10). Sing dilebokno *striker* andalane tim Singo Edan.

‘Yang dimasukkan pemain penyerang andalan tim Singo Edan.’

Kata *striker* adalah kata khusus yang digunakan di bidang olah raga, berfungsi sebagai objek. Menurut kamus bahasa Inggris, *stiker* termasuk kata benda, berarti ‘pemain penyerang’. Tugas seorang pemain penyerang adalah selalu berusaha sekuat tenaga untuk memasukkan bola ke gawang lawan. Konteks berita (10) menjelaskan bahwa gol ke gawang lawan telah dimasukkan oleh pemain penyerang andalan dari tim Singo Edan, yaitu tim Arema. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 7) kata *striker* lebih sesuai digunakan karena serapan tersebut lebih singkat dibandingkan dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Selain penggunaan kata-kata asing tersebut, juga terdapat penggunaan beberapa frasa dari bahasa Inggris dalam kalimat berita Pojok Kampung. Frasa-frasa tersebut adalah :

(11). Karek proses *cross check* jumlah suoro tok.

‘Tinggal proses penghitungan jumlah suara saja.’

Frasa *cross check* merupakan frasa gabungan yang terdiri dari kata *cross* ‘silang’ dan *check* ‘memeriksa’. Menurut kamus bahasa Inggris, *cross check* merupakan kata kerja, berarti ‘memeriksa, menghitung, mengawasi’, berfungsi sebagai predikat. Konteks kalimat (11) yang terangkum dalam segmen berita politik, menjelaskan proses *cross check* yang dilakukan dalam penghitungan suara saat

pemilu. *Cross check* berarti proses penghitungan kembali jumlah suara dalam pemilu dengan menggunakan beberapa data untuk mencari keabsahan data jumlah suara. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 9) frasa *cross check* digunakan karena frasa serapan tersebut sudah lazim digunakan sebagai istilah.

(12). Nanang Supriyadi durung ngebokno gol liwat tendangan *first time-e*.

‘Nanang Supriyadi belum memasukkan gol lewat tendangan pertamanya.’

Menurut kamus bahasa Inggris *first time* merupakan frasa gabungan yang terdiri dari kata *first* yang berarti ‘pertama’ dan kata *time* yang berarti ‘waktu’, sehingga frasa tersebut bermakna ‘waktu pertama’ atau ‘pertama kali’, berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan objek. Konteks kalimat (12) yang terangkum dalam segmen berita olah raga, menjelaskan bahwa Nanang Supriyadi yang biasanya selalu dapat memasukkan bola ke gawang lawan dengan mudah, untuk kali ini dalam pertandingannya dia belum bisa memasukkan gol ke gawang lawan lewat tendangan pertamanya.

(13). Acara iku dibukak ambek *general manager* Radar malang, Haitta Cumaidi.

‘Acara itu dibuka oleh manajer umum Radar Malang, Haitta Cumaidi.’

Menurut kamus bahasa Inggris, *general manager* merupakan frasa gabungan yang terdiri dari kata *general* ‘umum’ dan *manager* ‘manajer’, sehingga frasa tersebut berarti ‘manajer umum’, berfungsi sebagai objek. *General manager* merupakan jabatan yang dipegang oleh seseorang yang sudah menguasai bidang tertentu sehingga bisa memimpin anak buahnya agar dapat melaksanakan tuganya dengan baik. Jabatan ini bisa diraih setelah orang tersebut memiliki masa kerja selama beberapa tahun, sesuai kebijakan perusahaan. Jabatan ini digunakan oleh

perusahaan yang mempunyai struktur jabatan berjenjang. Konteks berita (13) menjelaskan bahwa Radar Malang mengadakan mengadakan acara bersama dengan mitra kerjanya untuk meningkatkan kinerja diantara kedua belah pihak. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 9) frasa *general manager* digunakan karena frasa serapan ini sudah lazim dipakai dalam sebagai istilah.

(14). Dikuatirno Suroboyo isok kelangan *land mark* utowo *icone*.

‘Dikuatirkan Surabaya bisa kehilangan ciri khasnya.’

Land mark, yang berfungsi sebagai objek, merupakan frasa gabungan yang terdiri dari kata *land* yang berarti ‘tanah’, dan *mark* yang berarti ‘tanda’, sehingga frasa tersebut berarti ‘tanda di tanah’. Melihat konteks kalimat (14), arti tersebut kurang sesuai bila digunakan, sehingga *land mark* memiliki makna konotasi. Menurut kamus bahasa Inggris, *land mark* merupakan idiom yang berarti ‘ciri khas’. Begitu juga dengan *icone* yang berarti ‘tanda’ atau ‘khas’. Konteks kalimat (14) menjelaskan bahwa jika kita tidak menjaga keutuhan budaya asli Surabaya, maka Surabaya akan kehilangan ciri khasnya, karena Surabaya adalah kota urban, banyak pendatang dari kota lain yang tinggal di Surabaya, baik untuk keperluan sekolah, bekerja, atau menetap untuk selamanya. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 7) frasa-frasa serapan tersebut dipakai karena lebih cocok dalam hal konotasinya.

(15). Wis akeh wong sing niru karya *master piece* mbah Masmundari.

‘Sudah banyak orang yang meniru karya agung mbah Masmundari.’

Frasa *master piece* merupakan bagian dari objek dari frasa *karya master piece mbah Masmundari* ‘karya agung mbah Masmundari’. *Master piece* merupakan

frasa yang terdiri dari gabungan kata *master* 'guru, kepala' dan *piece* 'bagian'. Menurut kamus bahasa Inggris *master piece* adalah idiom yang berarti 'karya seni yang indah', sehingga frasa ini memiliki makna konotasi. Konteks kalimat (15) menjelaskan bahwa karya seni mbah Masmundari sudah banyak ditiru oleh orang lain. *Master piece* tidak hanya digunakan dalam bidang seni, suatu karya, apapun itu, bila itu karya pertama dan menjadi karya besar maka bisa disebut *master piece*. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 7) frasa *master piece* dipakai karena frasa serapan tersebut lebih cocok digunakan karena makna konotasinya.

(16). Penyuluhan HIV - AIDS duwe motto *no condom no sex, no drug no alkohol*.

'Penyuluhan HIV-AIDS mempunyai motto tanpa kondom tanpa sex, tanpa narkoba tanpa alkohol.'

Menurut kamus bahasa Inggris, *no condom* berarti 'tanpa kondom', *no sex* berarti 'tanpa seks', *no drug* berarti 'tanpa obat (narkoba)', *no alkohol* berarti 'tanpa alkohol'. Frasa-frasa tersebut, yang berfungsi sebagai objek, adalah motto yang digunakan oleh Granat (Gerakan Anti Narkoba), LSM yang peduli dengan masalah narkoba dan AIDS, dalam penyuluhan untuk memberantas penyebaran penularan penyakit AIDS. Penyuluhan tersebut dilakukan untuk memperingati hari AIDS se-dunia. Makna dari kalimat (16) adalah bila tidak ingin memakai kondom maka jangan melakukan seks bebas, dan bila tidak ingin terkena narkoba maka jangan menyentuh alkohol. Menurut Pedoman pembentukan Istilah (1999 :

7) frasa-frasa serapan tersebut digunakan karena lebih cocok dalam makna konotasinya.

(17). Polisi ngecek nang layar monitor ambek *prin out-e* Telkom.

‘Polisi memeriksa ke layar monitor dan daftar telepon keluar dari Telkom.’

Print out merupakan bagian dari objek dari frasa *nang layar monitor ambek print out* ‘ke layar monitor dan daftar telepon keluar’. *Print out* merupakan frasa gabungan yang terdiri dari kata *print* ‘cetak’ dan *out* ‘keluar’, sehingga frasa tersebut berarti ‘cetakan keluar’. Melihat konteks (17) arti tersebut kurang sesuai bila digunakan, sehingga *print out* memiliki makna konotasi yang berarti ‘daftar nomor telepon yang pernah dituju’. *Print out* dikeluarkan oleh PT. Telkom untuk mendata nomor telepon berapa saja yang pernah digunakan, yang berfungsi untuk menghitung besarnya biaya rekening telepon yang harus dibayar oleh pihak pelanggan. Konteks berita (17) yang terangkum dalam segmen berita kriminal, menjelaskan bahwa Polisi memeriksa layar monitor dan daftar panggilan keluar dari Telkom untuk menyelidiki kasus peneroran melalui telepon. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 7) frasa *print out* digunakan karena frasa serapan tersebut lebih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

(18). Persebaya kepingin mertahano posisie dadi *runner up*.

‘Pesebaya ingin mempertahankan posisinya sebagai juara kedua.’

Frasa *runner up* merupakan gabungan kata *runner* dan *up*. Menurut kamus bahasa Inggris *runner* berarti ‘pelari’. Akhiran *-er*, yang dilekatkan pada kata *run* merupakan akhiran dalam bahasa Inggris yang berarti orang yang ahli atau yang

melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada kata dasar. Adapun kata *up* menurut kamus bahasa Inggris berarti 'ke atas', sehingga frasa *runner up* berarti 'berlari ke atas'. Melihat konteks kalimat (18) arti tersebut kurang sesuai bila digunakan, sehingga frasa *runner up* memiliki makna konotasi. Frasa *runner up* merupakan idiom dalam bahasa Inggris yang berarti 'juara kedua', yang berfungsi sebagai kata keterangan. Konteks kalimat (18) yang terangkum dalam segmen berita olah raga, menjelaskan bahwa posisi juara kedua ingin dipertahankan oleh Persebaya dalam pertandingan. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 9) frasa *runner up* digunakan karena frasa serapan tersebut sudah lazim digunakan sebagai istilah.

(19). Ambek ngrunokno musik disko tekok *sound system* sing dipasang.

'Sambil mendengarkan musik disko dari pengeras suara yang dipasang.'

Menurut kamus bahasa Inggris, *sound system* termasuk kata benda, terdiri dari kata *sound* 'suara' dan *system* 'sistem' atau 'alat', sehingga *sound system* berarti 'pengeras suara', berfungsi sebagai objek. Konteks kalimat (19) yang terangkum dalam segmen berita politik, menjelaskan bahwa disela-sela kampanye saat berlangsungnya pemilu, biasanya diputarkan lagu-lagu untuk menghibur peserta kampanye dan masyarakat. Agar massa yang jumlahnya ratusan tersebut bisa mendengarkan musik yang sedang diputar maka digunakan pengeras suara. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 9) frasa *sound system* digunakan karena frasa serapan tersebut sudah lazim digunakan sebagai istilah.

(20). Sing melok *TC Timnas Futsal* nang Jakarta.

'Yang ikut program latihan *Timnas Futsal* ke Jakarta.'

TC termasuk kata khusus di bidang olah raga, berfungsi sebagai objek. *TC* merupakan kependekan dari *Training Center*, merupakan frasa gabungan yang terdiri dari kata *training* 'pelatihan' dan *center* 'pusat', sehingga frasa tersebut berarti 'pusat latihan'. *Training center* memang berarti pusat latihan, tetapi melihat konteks kalimat (20) dalam bidang olah raga, maka *training center* bukan berarti pusat latihan. Frasa *training center* merupakan istilah yang sering digunakan dalam bidang olah raga, yang berarti 'program latihan', sehingga bisa dikatakan frasa ini bermakna konotasi. Biasanya atlet yang akan bertanding harus mengikuti *training center* terlebih dahulu untuk meningkatkan daya tahan, stamina, dan mengasah kemampuan sehingga bisa memenangkan pertandingan. Latihan ini diadakan minimal selama satu bulan sebelum atlet bertanding. Konteks berita (20) menjelaskan bahwa atlet daerah yang akan bertanding futsal mengikuti *training center* dari tim nasional ke Jakarta. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1999 : 9) frasa *training center* digunakan karena frasa serapan tersebut sudah lazim digunakan sebagai istilah.

(21). Formasi *the winning team* nang pertandingan tur-e engkok.

'Formasi tim pemenang di pertandingan turnya nanti.'

The winning team merupakan kata keterangan penjelas subjek. *The winning team* adalah frasa gabungan yang terdiri kata *winning* dan *team*. Menurut kamus bahasa Inggris, *winning* termasuk kata kerja yang berarti 'memenangkan', dan *team* termasuk kata benda yang berarti 'tim' atau 'kelompok', sehingga bila digabungkan frasa tersebut berarti 'tim pemenang'. Konteks kalimat (21) yang

terangkum dalam segmen berita olah raga, menjelaskan bahwa formasi tim pemenang akan digunakan untuk menaklukkan lawan.

Menurut data penelitian, terdapat juga tiga kata asing yang dipakai dalam kalimatnya, dan langsung dijelaskan maknanya, yaitu :

(22). Ambek ningkatno *endurance* utowo daya tahane.

‘Dengan meningkatkan *endurance* atau daya tahannya.’

(23). Buruh pabrik nglebokno bahan baku nang tungku pengecoran utowo *gernace*.

‘Buruh pabrik memasukkan bahan baku ke tungku pengecoran utowo *gernace*.’

(24). Deke yo ngejarno simpatisan tingkat akar rumput utowo *gress root*.

‘Dia juga membiarkan simpatisan tingkat akar rumput atau *gress root*.

Dalam penggunaan kata-kata asing tersebut, makna kata langsung dijelaskan, dan dituliskan dalam kalimatnya. Kata *endurance* yaitu ‘daya tahan’, berfungsi sebagai objek, terangkum dalam segmen berita olah raga. Kata *gernace* berarti ‘tungku pengecoran’, berfungsi sebagai objek. Kalimat (23) menjelaskan bahwa kecelakaan meletusnya tungku pabrik saat buruh akan memasukkan bahan baku ke tungku pengecoran. Kata *gress root* berarti ‘akar rumput’, berfungsi sebagai objek. Dari kalimat (24) yang terangkum dalam segmen berita politik, dapat memberikan pemahaman bahwa struktur organisasi dari suatu partai tertentu ternyata sudah sampai tingkat yang paling bawah, yaitu tingkat akar rumput. Menurut Pedoman pembentukan Istilah (1999 : 7) frasa-frasa serapan tersebut

digunakan karena lebih singkat bila dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

3.1.2 Pemakaian Kata *Walikan*

Dalam siarannya, Pojok Kampung mempunyai segmen khusus, yaitu berita Malangan dengan menggunakan kata *walikan*, bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Malang. Dalam segmen tersebut berita-beritanya juga berkisar seputar kejadian yang terjadi di kota Malang. Kekhasan ini terlihat sekali, karena tidak semua masyarakat memahami kata *walikan* tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, televisi lokal lebih intens dalam memasyarakatkan penggunaan bahasa lokal. Alasan inilah yang digunakan sebagai dasar oleh Pojok Kampung untuk membuat segmen berita Malangan dibuat, karena JTV ada di Jawa Timur, dan Malang adalah bagian dari Jawa Timur, sehingga Pojok Kampung ingin melestarikan kata *walikan* tersebut kepada masyarakat. Kata-kata yang sering digunakan dalam berita Malangan adalah :

(25). Tekok stadiun Gajayana *Ngalam*.

‘Dari stadion Gajayana Malang.’

(26). Polae ditinggal *ngalup* ambek sing duwe.

‘Karena ditinggal pulang oleh pemiliknya.’

(27). Masyarakat Ngalam mestine wis *itremg* kabeh.

‘Masyarakat Malang seharusnya sudah mengerti semua.’

Kata *walikan* adalah kata khusus yang digunakan oleh kalangan tertentu. Biasanya kata ini digunakan oleh masyarakat Malang, namun tidak semua masyarakat Malang menggunakan kata ini. Untuk mengerti maknanya, tinggal membalik susunan hurufnya. *Ngalam* merupakan kebalikan dari kata Malang. seharusnya bila kata malang dibalik susunan hurufnya menjadi *gnalam*. Namun tidak demikian adanya. Pembalikan kata tersebut berdasarkan susunan fonetisnya, malang [m a l a ŋ] bila dibalik susunannya menjadi [ŋ a l a m] *ngalam*. Demikian juga dengan kata pulang [p u l a ŋ] bila dibalik susunannya menjadi [ŋ a l u p] *ngalup*. Begitu juga dengan kata *itring* [i t r e ŋ] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [ŋ e r t i] ‘mengerti’ atau ‘paham’

Selain itu terdapat juga kata-kata *walikan* yang susunan hurufnya dibalik secara biasa. Kata-kata tersebut ialah :

(28). *Agit* TPS khusus, *utas* TPS gawe pegawe RSSA, ambek *aud* TPS keliling.

‘Tiga TPS khusus, satu TPS untuk pegawai RSSA, dan dua TPS keliling.’

Kata *agit* [a g i t] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [t i g a] ‘tiga’, *utas* [u t a s] bila dibalik menjadi [s a t u] ‘satu’, dan *aud* [a u d] bila dibalik menjadi [d u a] ‘dua’. Kalimat (28) terangkum dalam segmen berita politik, menjelaskan tentang pembagian Tempat Pemilihan Suara.

(29). Ambek perwakilan LBH *ayabarus* pos kota.

‘Dengan perwakilan LBH Surabaya pos kota.’

Kata *ayabarus* [a y a b a r u s] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [s u r a b a y a] ‘surabaya’.

(30). Keluargane Ambarwati laporan nang *isilup*.

‘Keluarga Ambarwati melaporkan ke polisi.’

Kata *isilup* [i s i l u p] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [p u l i s i] ‘polisi’.

Kalimat (30) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan bahwa keluarga Ambarwati merasa terganggu dengan perbuatan tersangka, dan akhirnya melaporkan tersangka ke pihak yang berwajib.

(31). Wong *kodew* setengah *kewut* *ketam* keterak sepor.

‘Seorang perempuan setengah tua mati tertabrak kereta.’

Kata *kodew* [k o d e w] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [w e d o k] *wedok*

‘perempuan’, *kewut* [k e w u t] bila dibalik menjadi [t u w e k] *tuwek* ‘tua’ dan

ketam [k e t a m] bila dibalik menjadi [m a t e k] *matek* ‘mati’. Kalimat (31)

terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang seorang perempuan setengah baya yang meninggal karena tertabrak kereta api.

(32). Poro pecinta alam, pelajar ambek warga yo *kolem* pisan.

‘Para pecinta alam, pelajar dan warga juga ikut serta.’

Kata *kolem* [k o l e m] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [m e l o k] *melok*

‘ikut’. Masyarakat Malang bersama-sama mengadakan reboisasi kembali.

(33). Tekok stadion Gajayana numpak *libom*, trek, ambek *adepes rotom*.

‘Dari stadion Gajayana naik mobil, truk, dan sepeda motor.’

Kata *libom* [l i b o m] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [m o b i l] ‘mobil’,

dan kata *adepes rotom* adalah frasa yang terdiri dari kata *adepes* [a d e p e s] dan

rotom [r o t o m], sehingga kata *adepes rotom* bila dibalik susunan hurufnya

menjadi [s e p e d a] ‘sepeda’ dan [m o t o r] ‘motor’ berarti ‘sepeda motor’.

Kalimat (33) terangkum dalam segmen berita politik, yang menceritakan kampanye yang diadakan oleh sebuah partai di stadion Gajayana Malang. Para pendukung partai tersebut beramai-ramai mengadakan konvoi dengan mengendarai mobil, truk, dan sepeda motor dari stadion Gajayana.

(34). Calon presiden *licek* sing dikongkon pidato nang ngarepe konco-koncoe.

‘Calon presiden kecil yang disuruh pidato didepan teman-temannya.’

Kata *licek* [l i c e k] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [k e c i l] ‘kecil’.

Kalimat (34) terangkum dalam segmen berita politik, menceritakan sebuah sekolah di Malang mengajarkan pendidikan politik, dalam hal ini kampanye kepada siswa-siswanya.

(35). Korban kecelakaan wingi awan *oket* ndek Lanud Abdul Rahman Saleh.

‘Korban kecelakaan kemarin siang tiba di Lanud Abdul Rahman Saleh.’

Kata *oket* [o k e t] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [t e k o] *teko* ‘datang’ atau ‘tiba’, korban kecelakaan dipulangkan ke rumah duka. Kalimat (35) terangkum dalam segmen berita kriminal, yang menceritakan tentang korban kecelakaan helikopter dipulangkan ke rumah duka, dan tiba di Lapangan Udara Abdul Rahman Saleh.

(36). Rangking *omil* dienggeni PAN ambek 5.130 suoro.

‘Rangking lima ditempati PAN dengan 5.130 suara.’

Kata *omil* [o m i l] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [l i m o] *limo* ‘lima’.

Kalimat (36) terangkum dalam segmen berita politik, menjelaskan bahwa hasil perhitungan sementara di kota Malang PAN menduduki peringkat ke lima.

(37). Bakol ndek *rasap* gede kota Ngalam sambat sepine wong *ukut*.

‘Penjual di pasar besar kota Malang mengeluh sepinya pembeli.’

Kata *rasap* [r a s a p] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [p a s a r] ‘pasar’ dan *ukut* [u k u t] bila dibalik menjadi [t u k u] *tuku* ‘beli’. *Wong tuku* berarti ‘pembeli’.

(38). Gak sanggup ngatur macete embong sing wis *tewur*.

‘Tidak sanggup mengatur macetnya jalan yang sudah ruwet.’

Kata *tewur* [t e w u r] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [r u w e t] ‘ruwet / macet’.

(39). Kertas suoro gak oleh *utem* teko TPS.

‘Kertas suara tidak boleh keluar dari TPS.’

Kata *utem* [u t e m] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [m e t u] *metu* ‘keluar’.

Kalimat (39) terangkum dalam segmen berita politik, yang menjelaskan bahwa untuk menjaga kejujuran dalam pemilu, seluruh kertas suara yang akan digunakan dalam pemilu tidak boleh keluar dari Tempat Pemilihan Suara sebelum pemilu berlangsung.

(40). Jumlah kursi sing dicepakno kecamatan Klojen dewe onok *utip* kursi.

‘Jumlah kursi yang disiapkan kecamatan Klojen sendiri ada tujuh kursi.’

Kata *utip* [u t i p] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [p i t u] *pitu* ‘tujuh’.

Kalimat (40) terangkum dalam segmen berita politik, yang menjelaskan bahwa kecamatan Klojen Malang menyediakan tujuh kursi dalam DPRD. Kata kursi dalam hal ini bermakna konotasi, yang berarti kedudukan di legislatif.

Selain itu juga terdapat kata-kata *walikan* yang mengandung arti kepunyaan, yaitu :

(41). Lusia Ambarwati *ojobe* Pujianto porek nang *hamure* wong tuone.

‘Lusia Ambarwati *ojobe* Pujianto marah ke *hamure* orang tuanya.’

(42). Polae gak tau ngulang nang *halokese*.

‘Karena tidak pernah mengajar di *halokese*.’

Kata *ojobe* [o j o b e] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [e b o j o] *ebojo*. Namun tidak demikian adanya. Kata *ojobe* merupakan kata *ojob* yang mendapat sufiks –e sehingga menjadi *ojobe*. Sufiks –e disini berarti kepunyaan atau kata ganti milik –nya. Terkecuali untuk kata ganti milik pembalikan sufiks –e tersebut tetap diletakkan dibelakang kata, sehingga dari [o j o b e] bila dibalik menjadi [b o j o e] *bojoe* ‘istrinya’. Demikian juga dengan kata *hamure* [h a m u r e] bila dibalik menjadi [r u m a h e] *rumahe* ‘rumahnya’. Juga kata *halokese* [h a l o k e s e] bila dibalik menjadi [s e k o l a h e] *sekolahe* ‘sekolahnya’. Kalimat (41) dan (42) terangkum dalam segmen berita kriminal. Kalimat (41) menceritakan bahwa Lusia Ambarwati bertengkar hebat dengan suaminya, akhirnya dia pulang ke rumah orang tuanya. Kalimat (42) menceritakan tentang seorang guru yang lama tidak mengajar di sekolah, setelah diselidiki guru tersebut ternyata telah bunuh diri.

Terdapat juga beberapa kata yang mendapatkan sisipan dan pelesapan vokal seperti pada kalimat :

(43). Dimmy ngomong kate ngentas *genaro* Ngalam tekok mlarate.

‘Dimmy mengatakan akan mengentas *genaro* Malang dari kemiskinannya.’

(44). *Sing ublem mek jenenge partaine tok.*

‘Yang *ublem* hanya nama partainya saja.’

Kata *genaro* [g e n a r o] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [o r a g e n]. Bila dilihat dari konteks kalimatnya kata tersebut berarti ‘orang’. Kata orang [o r a n g] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [g n a r o], ternyata disini terdapat sisipan vokal /e/ setelah konsonan /g/ sehingga menjadi [genaro]. Kata ‘orang’ ini merupakan pengecualian dalam pembalikannya yang tidak sama dengan yang lainnya. Begitu juga dengan kata *ublem* [u b e l e m] bila dibalik susunan hurufnya menjadi [m e l e b u] *melebu* ‘masuk’. Ternyata pada kata tersebut terjadi pelepasan vokal /e/ setelah konsonan /b/ untuk memudahkan dalam pengucapannya. Kata ini juga termasuk pengecualian. Kalimat (43) dan (44) terangkum dalam segmen berita politik. Kalimat (43) menceritakan Dimmy, salah seorang caleg dalam kampanyenya berjanji akan mengentas kemiskinan warga Malang. Kalimat (44) menceritakan dalam proses penghitungan suara sementara, masih nama partainya saja yang masuk.

3.1.3 Pemakaian Kata dan Frasa Lama

Dari data yang diperoleh, terdapat penggunaan beberapa kata dan frasa yang sudah mulai tidak digunakan lagi oleh generasi sekarang, sehingga agak asing didengar. Redaksional Pojok kampung sengaja memilih kata dan frasa lama tersebut untuk menghidupkan kembali kata dan frasa yang hampir mati, karena termasuk bagian dari budaya daerah. Kata-kata tersebut adalah :

(45). Korban kecelakaan itu memang pancen *blater* ambek konco-koncoe.

‘Korban kecelakaan itu memang akrab dengan teman-temannya.’

Kata *blater* termasuk kata sifat yang berfungsi sebagai predikat, yang berarti ‘ramah, akrab, mudah bergaul.’ Kata ini jarang sekali digunakan dalam konteks bahasa pergaulan, karena kurang umum digunakan. Dalam konteks berita (45) yang terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang korban kecelakaan helikopter, semasa hidupnya memang mudah bergaul dan selalu akrab dengan teman-temannya, karena korban selalu ramah pada setiap orang. Hal ini membuat teman-teman korban merasa kehilangan dengan kepergiannya.

(46). Tersangka pancen maling *bronfit* sing nggarai wong sumpek.

‘Tersangka memang pencuri sepeda motor yang membuat orang jengkel.’

Bronfit termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai objek. Kata tersebut termasuk kata yang sekarang sudah mulai tidak digunakan lagi, tetapi masih ada beberapa orang yang menggunakannya. *Bronfit* berarti ‘sepeda motor’. Konteks kalimat (46) yang terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang penangkapan pencuri sepeda motor, dan sepeda motor tersebut dijadikan sebagai barang bukti.

(47). Polae *dianggit* metu gae coro kurang apik.

‘Karena dianggap keluar dengan cara kurang baik.’

Menurut kamus bahasa Jawa, *anggit*, termasuk kata kerja, yang berarti ‘pikiran, akal’, berfungsi sebagai predikat. Awalan di- dilekatkan pada kata *anggit*, sehingga menjadi *dianggit* yang berarti ‘dipikir, diakal’, atau bisa diartikan ‘dianggap’. Kata ini mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat, tetapi masih ada

perkosaan. Baju dan celana korban dijadikan sebagai barang bukti. Dalam kalimat ini *kancut* berarti ‘celana dalam’ yang terdapat bekas sperma.

(50). Pabrik krisis manajemen, *mongko* pesenan tekok luar negeri sik akeh.

‘Pabrik krisis manajemen, sedangkan pesenan dari luar negeri masih banyak.’

Kata *mongko* merupakan kata penghubung, berarti ‘sedangkan’, yang menyatakan hubungan makna perlawanan. Kata penghubung ini menghubungkan klausa (a) *pabrik krisis manajemen* ‘pabrik krisis manajemen, dan klausa (b) *pesenan tekok luar negeri sik akeh* ‘pesenan dari luar negeri masih banyak’, yang memiliki kedudukan sejajar. Kata *mongko* masih ada sebagian masyarakat yang menggunakannya, tetapi masih ada sebagian lagi yang memakainya. Konteks berita (50) menjelaskan bahwa pabrik industri kerajinan rotan mulai memasuki masa krisis, tetapi pesanan produk dari luar negeri masih banyak dan pabrik merasa kewalahan menangani pesanan tersebut. Pabrik rotan itu ingin mendapatkan bantuan pinjaman dari pemerintah. Sama seperti kata *dianggit*, kata *mongko* lebih sering dipakai oleh masyarakat Jawa bagian tengah.

(51). Sik akeh kapal asing sing *ngelabeng* nang laute Indonesia.

‘Masih banyak kapal asing yang berlayar di laut Indonesia.’

Kata *ngelabeng* termasuk kata kerja aktif, yang berarti ‘berlayar, mengarungi lautan Indonesia’. Awalan *-ng* dalam bahasa Jawa berarti melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Berlayar biasanya dilakukan selama berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan. Dalam konteks kalimat (51) menjelaskan bahwa ternyata masih banyak kapal asing yang berlayar di lautan Indonesia. Hal ini sangat merugikan bangsa Indonesia, karena kapal tersebut sering mengambil sumber daya alam laut Indonesia, baik itu binatang yang hidup di laut, terumbu karang, sampai minyak bumi.

(52). Stikerisasi *praoto* nang pelabuhan Tanjung Perak.

‘Stikerisasi truk di pelabuhan Tanjung Perak.’

Praoto termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai objek. Kata tersebut termasuk kata yang sekarang sudah mulai tidak digunakan lagi, tetapi masih ada beberapa orang yang menggunakannya. Kalimat (52) menggunakan kata keterangan *nang pelabuhan Tanjung Perak* ‘di pelabuhan Tanjung Perak’, ini bisa memberikan asumsi yang keliru. Bisa saja *proto* diartikan sebagai perahu, karena lokasinya di daerah pelabuhan. Setelah melihat konteks kalimat (52) selengkapnya dijelaskan bahwa semua sopir *praoto* yang berplat nopol warna kuning akan diberlakukan stikerisasi untuk menghindari kasus pungutan liar, dari sini memberikan penjelasan bahwa *praoto* berarti ‘truk’.

Selain kata-kata yang sudah mulai tidak digunakan oleh masyarakat, dalam data penelitian terdapat beberapa frasa yang juga sudah mulai jarang bahkan mulai tidak digunakan lagi oleh masyarakat. Frasa tersebut adalah :

(53). Penduduk geger goro-goro onok *deluwang bodong* alias selebaran gelap.

‘Penduduk sempat geger karena ada selebaran gelap.’

Menurut kamus bahasa Jawa *deluwang*, termasuk kata benda, berarti ‘kertas’, dan *bodong* berarti ‘pusar yang menonjol keluar’. Bila kedua kata tersebut digabungkan maka tidak bisa diambil maknanya, sehingga frasa *deluwang bodong* memiliki makna konotasi. Frasa *deluwang bodong* bisa diartikan sebagai ‘kertas yang tidak mempunyai arti’, kertas yang berisi anjuran yang meresahkan masyarakat yang tidak diketahui siapa yang membuat dan menyebarkannya, atau selebaran gelap. Dari kalimat diatas bisa dipahami arti *deluwang* dengan melihat

frasa penjelas *alias selebaran gelap*. Kalimat (53) yang terangkum dalam segmen berita politik menceritakan tentang selebaran gelap yang disebar oleh oknum tertentu untuk mengacaukan proses pemilu.

(54). Gatot biasae dodol tiket *montor muluk* nang Juanda.

‘Gatot biasanya berjualan tiket pesawat di Juanda.’

(55). PKB nyebarno gambar partaine nggae *montor muluk kotrik*.

‘PKB menyebarkan gambar partainya dengan helikopter.’

Dalam kalimat (54) digunakan kata keterangan *nang Juanda* ‘di Juanda’ setelah frasa *tiket montor muluk* ‘tiket pesawat’. Kata *di Juanda* memberikan gambaran bahwa Juanda adalah nama bandara penerbangan di Surabaya, tempat orang bepergian dengan menggunakan pesawat terbang, sehingga *montor muluk* berarti ‘pesawat terbang’, dalam hal ini berfungsi sebagai objek. *Montor muluk* termasuk kata benda. Dahulu *montor muluk* berarti montor yang bisa terbang, yang lebih kita kenal dengan pesawat terbang. Adapun *montor muluk kotrik* (55) yang juga berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan objek, termasuk kata khusus dari kata umum *montor muluk*, adalah pesawat terbang kecil yang mirip dengan capung, lebih kita mengenalnya dengan nama ‘helikopter’. Kalimat (55) ini termasuk dalam segmen berita politik, menjelaskan bahwa pada saat kampanye pemilu, PKB mencoba menarik massa dengan menyebarkan gambar partai menggunakan helikopter.

(56). Gak kakehan cangkem pendodok langsung nyelok *montor kloneng*.

‘Tidak banyak bicara penduduk langsung memanggil MPK.’

Montor kloneng, termasuk kata benda dan berfungsi sebagai objek, adalah montor yang selalu membunyikan sirine saat berjalan, dan sirine yang berbunyi itu dinamakan *kloneng*. *Montor kloneng* berfungsi memadamkan api kebakaran, yang lebih kita kenal dengan Mobil Pemadam Kebakaran (MPK). Konteks kalimat (56) menjelaskan telah terjadi kebakaran di toko kain akibat hubungan listrik arus pendek, sehingga memberi pemahaman bahwa *montor kloneng* adalah 'MPK'.

3.1.4 Pemakaian Frasa Baru

Dalam hal ini, pemakaian frasa baru adalah pemakaian frasa yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil orang, kemudian redaksi Pojok Kampung, menggunakan dan mempopulerkannya agar dikenal oleh masyarakat penggunaan frasa baru ini untuk menggantikan penyebutan sebuah benda yang dianggap tabu. Frasa tersebut adalah :

(57). Suyono nyudukno *pistol gombyoke* nang *empal aluse* Mawar sak tuwuke.

'Suyono menusukkan penisnya ke vagina Mawar sepuasnya.'

(58). Prapto langsung nyudukno *pistol gombyoke* nang *empal brewoke* Kembang.

'Prapto langsung menusukkan penisnya ke vagina Kembang.'

Kalimat (57) dan (58) terangkum dalam segmen berita kriminal. Kata *pistol gombyok* berarti 'penis'. Frasa ini digunakan untuk menceritakan proses pemerkosaan terhadap seorang perempuan. Kata *pistol* digunakan untuk menggambarkan bentuk alat kelamin pria yang seperti pistol. Menurut kamus bahasa Jawa, *gombyok* berarti sesuatu yang menggerombol dan banyak. Kata ini dilekatkan pada kata *pistol* untuk menjelaskan bahwa alat vital tersebut mulai

ditumbuhi rambut yang berfungsi sebagai pelindung, sehingga frasa *pistol gombyok* ini menjelaskan bahwa pemerkosaan yang telah terjadi dilakukan oleh seorang atau beberapa orang laki-laki yang sudah mulai memasuki masa puber (Purwono, 2005). Hal ini terlihat dari data-data berita, semua berita pemerkosaan dilakukan oleh pria yang rata-rata berumur lima belas tahun ke atas atau setara SMP. Frasa *pistol gombyok* termasuk ke dalam tipe makna ke tiga seperti yang diungkapkan oleh Sobur (2002 : 25), yaitu makna suatu kata sesuai dengan makna yang dimaksudkan (*intentional*), dalam arti, bahwa arti suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Adapun kata *empal* berarti 'vagina'. Menurut kamus bahasa Jawa, *empal* berarti 'daging goreng' atau 'urat sapi yang dikeringkan kemudian digoreng'. *Empal* ini terkenal dengan rasanya yang enak dan kenyal. Gambaran inilah yang digunakan Pojok Kampung untuk menyebutkan vagina. Penggunaan kata *empal* ini dibagi dua, seperti pada contoh kalimat (57) dengan menggunakan kata *empal alus* dan kalimat (58) dengan menggunakan kata *empal brewok*. Kata *alus* berarti 'halus, rata, licin'. Kata ini untuk menggambarkan alat vital yang masih halus, dalam arti belum ditumbuhi rambut pelindung, berarti belum memasuki masa puber. Jadi, frasa *empal alus* digunakan untuk menceritakan proses perkosaan dengan korban seorang gadis yang masih dibawah umur, biasanya balita sampai umur delapan tahun. Seperti pada contoh (57), Mawar sebagai korban dalam berita tersebut masih berumur enam tahun. Menurut kamus bahasa Jawa, *brewok* adalah godek yang panjang dan tebal. Kata ini dilekatkan pada kata *empal* untuk menggambarkan alat vital yang sudah mulai ditumbuhi rambut pelindung. Frasa

empal brewok digunakan untuk menjelaskan proses perkosaan yang korbannya adalah seorang perempuan yang sudah memasuki masa puber. Seperti pada kalimat (58), Kembang adalah korban perkosaan, berusia sembilan belas tahun. Frasa *pistol gombyok*, frasa *empal alus* dan *empal brewok* termasuk ke dalam tipe makna ke dua dalam teori Sobur (2002 : 25), yaitu lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain, konsep yang lain.

Penggunaan frasa baru, *pistol gombyok* dan *empal alus* atau *empal brewok* menimbulkan polemik di masyarakat. Banyak seminar diadakan untuk membahas pemakaian kata-kata yang digunakan dalam berita Pojok Kampung, terutama pemakaian ke tiga frasa tersebut. Banyak masyarakat menanyakan, kenapa berita perkosaan diceritakan secara detil, sehingga banyak anak kecil yang bertanya kepada orang tuanya tentang berita tersebut, dan orang tua anak bingung untuk menjelaskan. Redaksi Pojok Kampung mengatakan, penggunaan ke tiga frasa tersebut masih lebih halus daripada menggunakan kata penis atau vagina, dan memang kejadian perkosaan prosesnya seperti itu. Pihak Pojok Kampung merasa sah-sah saja untuk memberitakan proses perkosaan secara detil.

3.1.5 Pemakaian Kata dan Frasa Dialek Surabaya

Berita Pojok Kampung menggunakan pengantar bahasa Jawa. Bahasa Jawa baku tidak digunakan, agar komunikasi dengan pemirsa tidak terkesan kaku, sehingga bersifat komunikatif. Hal ini tampak dengan digunakannya beberapa

kata dan frasa dialek Surabaya, tidak mengherankan karena memang Pojok Kampung lahir dari kota Pahlawan. Kata-kata tersebut adalah :

(59). Konangan *cacake* Suyono langsung *digibengi*.

‘Ketahuan kakaknya Yanto langsung dipukuli.’

Kata *cacak* ‘kakak’ termasuk kata benda yang berfungsi sebagai subjek yang melakukan pemukulan terhadap Suyono. Kata ini berasal dari kata *kakak* yang mengalami proses morfologis menjadi *cacak*, yaitu dengan perubahan konsonan /k/ pertama dan ke dua menjadi konsonan /c/. Kata *digibengi* ‘dipukuli’, termasuk kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, masuk dalam segmen berita kriminal. Kata ini sering digunakan masyarakat Surabaya dalam berkomunikasi. Kata *digibengi* memiliki makna konotasi bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai teori Keraf (2002 : 30), karena terdapat faktor emotif di dalamnya. Konteks berita (59) yang terangkum dalam segmen berita kriminal, menjelaskan bahwa Suyono telah memperkosa adik kandungnya sendiri setelah melihat VCD porno. Suyono ingin melampiaskan napsunya. Karena imannya tidak kuat, adik kandungnya yang masih balita diperkosa. Saat pemerkosaan masih berlangsung, kakak Suyono tiba-tiba datang, pulang dari kerja. Mengetahui hal itu, kakak Suyono langsung marah dan memukulinya.

(60). *Capete* maling bronfit iku ngoplo disik.

‘Mantan pencuri sepeda motor itu mabuk dahulu.’

Kata *capete* ‘bekas’ berfungsi sebagai kata keterangan yang menerangkan subjek. Bila melihat konteks kalimat (63), kata *capete* lebih tepat bermakna ‘mantan’ bukan bekas. Kata ini memiliki nilai rasa yang kurang menyenangkan, sesuai teori

Keraf (2002 : 30), karena digunakan untuk menerangkan subjek yang berwujud manusia. Makna 'bekas' lebih sesuai bila digunakan untuk menerangkan subjek yang berwujud benda mati, misalnya :

(60a). Klambine reget *capete* oli.

'Bajunya kotor bekas oli.'

Kalimat tersebut menjelaskan bajunya yang kotor karena terkena oli. Kata *capete* digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud benda mati. Dalam Pojok Kampung kata tersebut digunakan untuk menjelaskan kata benda yang hidup, misalnya pada kalimat (60) dan kalimat lain :

(60b). Sunarto, *capete* walikota Suroboyo.

'Sunarto, mantan walikota Surabaya.'

Untuk orang yang mendapatkan penghormatan oleh masyarakat, seperti walikota pun juga digunakan kata *capete*.

(61). Bantuan swadaya gae rong ewu omah, *cek* wong cilik isok ngrasakno.

'Bantuan swadaya untuk dua ribu rumah, agar orang kecil bisa merasakan.'

Kata *cek* termasuk dalam kata penghubung yang berarti 'agar', yang menghubungkan klausa (a) *bantuan swadaya gae rong ewu omah* 'bantuan swadaya untuk dua ribu rumah', dan klausa (b) *wong cilik isok ngrasakno* 'orang kecil bisa merasakan', yang memiliki kedudukan setara. Kata penghubung ini memiliki makna hubungan sebab-akibat. Kata *cek* merupakan kata khas dalam dialek Surabaya, yang dalam bahasa Jawa baku menggunakan kata *supoyo* 'supaya'. Konteks kalimat (61) menjelaskan tentang bantuan swadaya dari

pemerintah berupa rumah yang diberikan kepada rakyat kecil agar bisa hidup lebih baik.

(62). Sek *diteleki* tim SAR Brimob Polda Jatim.

‘Masih dicari tim SAR Brimob Polda Jatim.’

Diteleki ‘dicari’ termasuk kata kerja, yang berfungsi sebagai predikat, masuk dalam segmen berita kriminal. Kata ini sering digunakan masyarakat Surabaya dalam berkomunikasi, yang dalam bahasa Jawa baku menggunakan kata *digoleki* ‘dicari’. Kata *digoleki* yang memiliki bentuk dasar *golek* dalam dialek Surabaya mengalami proses morfologis menjadi *telek*. Suku kata pertama, yaitu *go* dari *golek* berubah menjadi *te* menjadi *te-lek*. Dalam naskah berita Pojok Kampung, penulisan kalimat berita tidak disertai dengan huruf fonetis, dalam arti tidak disertai dengan simbol untuk memperjelas pengucapan. Padahal untuk beberapa vokal tertentu diucapkan secara berbeda, seperti kata *diteleki*. Dalam kata tersebut tidak disertakan simbol dalam vokalnya, sehingga orang yang membaca bisa salah dalam mengucapakan. Vokal /e/ mempunyai pengucapan yang berbeda-beda, misalnya e /e/ untuk kata meja, è /a/ untuk kata lebih, dan é /ɛ/ untuk kata lonceng. Kata *diteleki* tersebut bisa dibaca [d i t e l e k i] yang berarti ‘dicari’, bisa juga dibaca [d i t ə l e k i] yang berarti ‘dikotori oleh hewan’. Bila pembacaannya salah maka akan berbeda pula artinya. Konteks berita (62) menceritakan tentang kasus kecelakaan dengan korban jatuh ke sungai yang dalam, sehingga harus meminta bantuan tim SAR, maka kata *diteleki* dalam hal ini berarti ‘dicari’, dengan pengucapan [d i t s l e k i].

(63). *Ambek poro baon sing kleleran nduk embong.*

‘Dengan para PSK yang berkeliaran di jalan.’

Kata *embong* yang berfungsi sebagai objek, berarti ‘jalan’. Kata ini termasuk kata khas dalam dialek Surabaya, dalam bahasa Jawa baku digunakan kata *dalan* ‘jalan’. Konteks kalimat (63) menjelaskan tentang banyaknya para PSK yang berkeliaran di jalan-jalan.

(64). *Gak lidok maling bronfit iku langsung dibui.*

‘Akhirnya pencuri sepeda motor itu langsung dipenjara.’

Kata *gak lidok* merupakan kosakata khas dialek Surabaya, dalam hal ini berarti ‘akhirnya’. Kata ini masuk dalam segmen berita kriminal, termasuk kata keterangan. Konteks kalimat (64) menjelaskan tentang pencuri dalam kasus pencurian sepeda motor yang akhirnya dipenjara.

(65). *Moro-moro diparani Suyitno sing ipok-ipok takok.*

‘Tiba-tiba didatangi Suyitno yang pura-pura bertanya.’

Kata *ipok-ipok* ‘pura-pura’ berasal dari kata *ethok-ethok* ‘pura-pura’. Dalam perkembangannya, karena proses morfologis kata, vokal /e/ pada kata *ethok-ethok* berubah menjadi /i/ sehingga menjadi *ithok-ithok*, dari sini konsonan /th/ juga mengalami pergeseran menjadi /p/ sehingga menjadi *ipok-ipok*. Masyarakat Surabaya lebih sering menggunakan kata *ipok-ipok* daripada kata *ethok-ethok*. Kata ini termasuk dalam kata keterangan. Kalimat (65) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang korban pencurian sepeda motor. Sebelum sepedanya dicuri, tersangka pura-pura bertanya pada korban.

(66). Golkar gak wani tagete *kemoncolen*.

‘Golkar tidak berani targetnya muluk.’

Kata *kemoncolen* termasuk kata khas dialek Surabaya, dalam hal ini berarti ‘muluk’, yang berfungsi sebagai kata keterangan. Kata ini memiliki makna konotasi bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai teori Keraf (2002 : 30), karena terdapat nilai emotif di dalamnya. Konteks kalimat (66) menjelaskan tentang target partai Golkar dalam pemilu yang tidak ingin terlalu muluk agar bisa tercapai. Kalimat berita ini terangkum dalam segmen berita politik.

(67). Njupuk kertas sing *loggor* nang bilik suoro.

‘Mengambil kertas yang jatuh ke bilik suara.’

Kata *loggor* ‘jatuh’, berfungsi sebagai predikat yang berwujud kata kerja, berasal dari kata *longsor* yang berarti reruntuhan tanah di lereng pegunungan atau bukit yang jatuh. Kata ini mengalami proses morfologis kata, sehingga kata *longsor* menjadi *loggor* untuk menyebutkan makna jatuh. Kalimat (67) terangkum dalam segmen berita politik, yang menceritakan subjek yang saat itu bertugas sebagai anggota Petugas Pemungutan Suara, tiba-tiba meninggal saat mengambil kertas suara yang jatuh di bilik suara.

(68). Partai Orde Baru kebukti cumak *mlokoto* rakyat.

‘Partai Orde Baru terbukti hanya menyengsarakan rakyat.’

Kata *mlokoto*, yang berfungsi sebagai predikat, merupakan kata khas dialek Surabaya, berarti ‘menyengsarakan, menyusahkan’. Kata ini memiliki makna konotasi yang bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai teori Keraf (2002 : 30), karena terdapat nilai emotif di dalamnya. Konteks kalimat (68) menjelaskan

bahwa partai orde baru ternyata tidak terbukti membahagiakan rakyat, hanya menyengsarakan. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita politik.

(69). Dispol PP mbangun posko gae ngawasi bakol-bakol sing *mokong*.

‘Dispol PP membangun posko untuk mengawasi para penjual yang nakal.’

Kata *mokong* ‘nakal’, termasuk kata sifat yang menjelaskan sifat dari objek, yaitu *bakol* ‘penjual’. Kata ini memiliki makna konotasi yang bernilai rasa kurang menyenangkan, sesuai teori Keraf (2002 : 30), karena terdapat nilai emotif di dalamnya. Pada kalimat (69) kata *mokong* untuk menjelaskan para penjual, yang berperan sebagai objek, yang tidak pernah mau menaati peraturan yang telah dibuat, semaunya sendiri. Akhirnya Dispol PP membangun pos untuk menertibkan penjual yang nakal.

(70). Nelongso ndelok budaya bongso sing tambah *nggoje*.

‘Prihatin melihat budaya bangsa yang tambah tidak karuan.’

Kata *nggoje* termasuk kata keterangan yang menjelaskan objek, ‘tidak karuan’, kata ini termasuk kata khas dialek Surabaya. Kata ini memiliki makna konotasi yang bernilai rasa kasar, sesuai teori Keraf (2002 : 30), karena biasanya kata *nggoje* digunakan untuk meluapkan rasa jengkel atau tidak senang kepada orang lain. Kalimat (70) menjelaskan bahwa keadaan bangsa yang setiap hari semakin tidak karuan. Angka kriminalitas meningkat dan taraf kemiskinan masih belum bisa diatasi.

(71). Mari diteleki polisi *njeketek* bom iku gak onok.

‘Setelah diperiksa polisi ternyata bom itu tidak ada.’

Kata *njeketek* merupakan kosakata khas dialek Surabaya, yang berarti 'ternyata'. Kata ini termasuk kata penghubung, yang menjelaskan klausa (a) *mari diteleki polisi* 'setelah diperiksa polisi' dan klausa (b) *bom iku gak onok* 'bom itu tidak ada', yang memiliki kedudukan bertingkat. Kata penghubung ini memiliki makna kejadian-konsesif. Kalimat (71) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang kasus teror bom di suatu gedung, setelah dilakukan pemeriksaan oleh polisi ternyata bom tersebut tidak ada.

(72). Masdar *njlentrekno* waktu iku deke njogo wartel .

'Masdar menjelaskan waktu itu dia menjaga wartel.'

Njlentrekno 'menjelaskan' termasuk kata kerja, yang berfungsi sebagai predikat, yang masuk dalam segmen berita kriminal. Kata ini sering digunakan masyarakat Surabaya dalam berkomunikasi. Kata *njlentrekno* berasal dari kata *njlentreh* yang artinya 'menata berjajar, berurutan', dan menjadi *njlentrekno* termasuk kata kerja aktif yang berarti 'menjelaskan'. Konteks berita (72) menceritakan bahwa tentang kasus pencurian sepeda motor milik Masdar. Pada saat pencurian itu, Masdar sedang menjaga wartel dan dia tidak mengetahui bahwa sepeda motornya telah hilang.

(73). Wong sing dodolan ngaku *nyacak* golek rejeki nduk kono.

'Orang yang berjualan mengaku ikut mencoba mencari uang di situ.'

Kata *nyacak* termasuk kata khas dialek Surabaya, yang berarti 'ikut mencoba', yang dalam bahasa Jawa baku dibunakan kata *nyobo* 'mencoba'. Kata *nyobo* yang menjadi dialek Surabaya mengalami proses morfologis kata menjadi *nyacak*.

Konteks kalimat (73) menjelaskan tentang penjual yang ikut mencari uang di tempat tersebut karena banyak pembeli yang datang.

(74). *Polae 1.757 buruhe ape dipecat rebo mene.*

‘Karena 1.757 buruhnya akan dipecat Rabu besuk.’

Kata *polae* berasal dari bentuk dasar *polah* yang mendapat akhiran *-e*. Menurut kamus bahasa Jawa, *polah* berarti ‘badannya bergerak terus, bertingkah’, dan akhiran *-e* bermakna ‘kepunyaan’ atau ‘miliknya’, sehingga kata *polae* bermakna ‘tingkahnya’. Orang yang bertingkah biasanya berakibat pada sesuatu. Karena adanya perkembangan makna, ‘akibat dari sesuatu’ itulah yang menjadi makna dari kata *polae*, sehingga bisa dikatakan *polae* berarti ‘karena’. Biasanya dalam bahasa Jawa baku digunakan kata *amargo* ‘karena’. Kata *polae* merupakan kata penghubung yang menjelaskan hubungan sebab akibat. Kata *ape* ‘akan’ berasal dari kata *arep* ‘akan’, dan kata *mene* ‘besuk’ berasal dari kata *sesuk* ‘besuk’. Kata *arep*, dalam dialek Surabaya mengalami proses morfologis menjadi *ape*. Kata *ape* dan *mene* termasuk kata keterangan. Konteks berita (74) menjelaskan bahwa buruh pabrik mengadakan demo karena akan dilakukan PHK secara besar-besaran dari perusahaan.

(75). *Arek iki sak ancen penjahat mentoloan.*

‘Orang ini memang penjahat yang tega.’

Kata *sak ancen* ‘memang’ berasal dari kata *pancen* ‘memang’. Kata *pancen* yang menjadi dialek Surabaya mengalami proses morfologis kata menjadi *sak ancen*. Kata ini termasuk kata keterangan yang menjelaskan makna ‘sungguh-sungguh, pasti’. Kalimat (75) yang terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan

tersangka yang memang seorang penjahat yang selalu tega, tidak punya rasa belas kasihan.

3.1.6 Pemakaian Kata dengan Pemajemukan

Dalam kalimat berita Pojok Kampung digunakan juga beberapa frasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Frasa tersebut termasuk unsur unik dalam kata majemuk. Unsur unik adalah bentuk khas yang daya gabungannya dalam membentuk konstruksi lingual sangat terbatas. Unsur unik tertentu hanya dapat bersenyawa dengan bentuk dasar tertentu (BAPPEDA, 1992 : 51). Unsur unik yang terdapat dalam kalimat berita Pojok Kampung adalah :

(76). Malang kesuwur dadi kuto sing *adem mbrinding*.

‘Malang terkenal sebagai kota yang sangat dingin.’

Frasa *adem mbrinding* termasuk kata keterangan yang menjelaskan keadaan kota Malang yang dingin. Kata *mbrinding* adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *adem* ‘dingin’, yang menunjukkan makna sangat, sehingga *adem mbrinding* berarti ‘sangat dingin’. Kalimat (76) menjelaskan bahwa dari dulu kota Malang sudah terkenal sebagai kota yang sangat dingin.

(77). Koco ambek bekakas omah liyane *ajur mumur*.

‘Kaca dan bekakas rumah lainnya hancur lebur.’

Kata *ajur mumur* berfungsi sebagai predikat. Kata *mumur* ‘lebur’ adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *ajur* ‘hancur’, yang menunjukkan makna sangat, sehingga frasa *ajur mumur* berarti sangat hancur atau bisa dikatakan ‘hancur lebur’. Konteks berita (77) terangkum dalam segmen berita

kriminal, menjelaskan bahwa telah terjadi pertikaian antarwarga sehingga banyak rumah yang rusak. Salah satu rumah yang menjadi korban, seluruh kaca dan bekakas lainnya hancur lebur terkena hantaman batu berkali-kali.

(78). Korban gak duwe roso *babar blas* naliko dipepet tersangka.

‘Korban tidak merasa sama sekali ketika dipepet tersangka.

Frasa *babar blas* termasuk bagian dari predikat yang menjelaskan kata *roso* ‘rasa’. Kata *blas* ‘sama sekali tidak’ adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata kata *babar* ‘tidak’, yang menunjukkan arti sangat, sehingga frasa *babar blas* berarti ‘sama sekali tidak’, dalam hal ini sama sekali tidak merasa. Konteks kalimat (78) termasuk dalam segmen berita kriminal menjelaskan bahwa korban pencurian tas sama sekali tidak merasa dipepet tersangka saat tasnya akan dirampok.

(79). Omah rusak iku *dijarno medag* ambek sing duwe.

‘Rumah rusak itu dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya.’

Frasa *dijarno medag* merupakan predikat, yaitu dibiarkan begitu saja. Kata *medag* yang dilekatkan pada kata *dijarno* ‘dibiarkan’, yang juga berfungsi sebagai penjelas, mempunyai makna ‘tidak disentuh’, sehingga frasa tersebut berarti dibiarkan tidak disentuh atau bisa dikatakan ‘dibiarkan begitu saja’. Kalimat (79) menjelaskan tentang keadaan rumah yang akhirnya rusak karena dibiarkan begitu saja, tidak dirawat oleh pemiliknya.

(80). PKB, PKS, P3 sempat *gatok tempuk* dadi siji.

‘PBK, PKS, P3 sempat bersamaan bertemu menjadi satu.’

Kata *gatok tempuk* merupakan kata keterangan yang menjelaskan predikat *dadi siji* 'menjadi satu'. Kata *tempuk* 'tumpuk' adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *gatok* 'menjadi satu', yang memiliki makna penuh, sehingga frasa *gatok tempuk* berarti 'bertemu secara penuh' atau 'bertemu secara keseluruhan dengan tidak sengaja'. Konteks kalimat (80) yang terangkum dalam segmen berita kriminal, menjelaskan bahwa pada saat kampanye pemilu ke tiga partai, yaitu PKB, PKS, P3 secara kebetulan bertemu dan bersamaan mengadakan kampanye.

(81). Teros tibo *gulung koming* nang ndalan.

'Terus jatuh bergulung-gulung di jalan.'

Frasa *gulung koming* merupakan frasa keterangan yang menjelaskan kata *tibo* 'jatuh'. Kata *koming* adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *gulung* 'menggelandung', yang mempunyai makna penuh, sehingga *gulung koming* berarti 'bergulung-gulung, lebih dari satu kali'. Pada kalimat (81) subjek yang tidak disebutkan jatuh bergulung-gulung di jalan.

(82). Korban ditemokno kiro-kiro jam papat *isuk uthuk-uthuk*.

'Korban ditemukan kira-kira jam empat pagi buta.'

Frasa *isuk uthuk-uthuk* merupakan frasa keterangan yang menjelaskan waktu. Kata *uthuk-uthuk* adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *isuk* 'pagi', yang mempunyai makna 'sangat', sehingga frasa *isuk uthuk-uthuk* bisa diartikan sangat pagi atau 'pagi buta'. Kalimat (82) termasuk dalam segmen berita kriminal yang menceritakan korban pembunuhan yang tidak jelas waktu meninggalnya dan ditemukan keesokan harinya pada pagi buta.



(83). Tulung Agung Kediri, Trenggalek ambek Blitar *macet-cet*.

‘Tulung Agung Kediri, Trenggalek dan Blitar macet total.’

Frasa *macet-cet* berfungsi sebagai predikat. Kata *cet* adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *macet*, yang memiliki makna ‘sangat’, sehingga frasa *macet-cet* berarti sangat macet, yang bisa diartikan ‘macet total’. Konteks berita (83) terdapat dalam segmen berita politik, menjelaskan bahwa saat pemilu banyak partai yang berkampanye untuk menarik massa. Beberapa partai yang berkampanye pada waktu yang bersamaan membuat jalan besar di beberapa kota menjadi macet.

(84). Wong-wong sing *mandeg jegrek* seneng ngrungokno lagu dangdut.

‘Orang-orang yang diam berhenti senang mendengarkan lagu dangdut.’

Frasa *mandeg jegrek* merupakan kata keterangan yang menjelaskan subjek yaitu orang-orang. Kata *jegrek* ‘diam’, adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *mandeg* ‘berhenti’, menunjukkan arti ‘penuh’, sehingga *mandeg jegrek* berarti berhenti penuh atau bisa dikatakan ‘diam berhenti tidak melakukan apa-apa’. Konteks kalimat berita (84) menjelaskan tentang orang-orang yang berlalu lintas langsung berhenti untuk mendengarkan musik dangdut yang sedang diputar saat kampanye pemilu berlangsung.

(85). Akibate Bambang Yulianto *matek sakkal*.

‘Akibatnya Bambang Yulianto mati seketika.’

Frasa *matek sakkal* merupakan predikat. Kata *sakkal* ‘seketika’ yang dilekatkan pada kata *matek* ‘mati’, merupakan kata keterangan yang menjelaskan predikat, mempunyai arti ‘penuh’, sehingga frasa *matek sakkal* berarti mati secara penuh

atau bisa dikatakan 'mati seketika'. Konteks kalimat (85) menceritakan tentang kecelakaan yang terjadi pada Bambang, sebagai sopir taksi, akhirnya mati seketika karena kecelakaan.

(86). Polisi ngonangi arek nem pas *mendem get* nang pinggir ndalan.

'Polisi memergoki enam anak yang mabuk berat di pinggir jalan.'

Frasa *mendem get* berfungsi sebagai predikat. Kata *get*, yang dilekatkan pada kata *mendem*, merupakan kata keterangan yang menjelaskan predikat. Kata *get* mempunyai arti 'sangat', sehingga frasa *mendem get* berarti mabuk sangat atau bisa dikatakan 'mabuk berat'. Konteks kalimat (86), yang terangkum dalam berita kriminal, menceritakan tentang penangkapan polisi terhadap enam pemuda yang sedang mabuk berat.

(87). Petugas mek isok *pasrah bongkolan*.

'Petugas hanya bisa pasrah.'

Frasa *pasrah bongkolan* berfungsi sebagai predikat. Kata *bongkolan* berarti batang kayu yang besar. Kayu adalah benda mati, tidak bisa bergerak dan tidak bisa berbuat apa-apa. Kata *bongkolan* adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *pasrah* 'pasrah', memiliki makna 'sama sekali', sehingga frasa *pasrah bongkolan* berarti sama sekali pasrah atau bisa dikatakan 'pasrah tidak bisa berbuat apa-apa'. Kalimat (87) menjelaskan bahwa petugas yang hanya sebagai karyawan pasrah terhadap keputusan pimpinan dan tidak bisa melawan.

(88). Niate cek duwite *pekpok* tapi malah *jembok*.

'Niatnya agar uangnya kembali tapi justru buntung.'

Frasa *pekpok* tidak langsung dilekatkan pada kata *jembuk*. Kata *pekpok* dan *jembuk* berfungsi sebagai predikat dalam kalimat majemuk. Kata *jembuk* hanya bisa dilekatkan dengan kata *pekpok*, memiliki arti yang berlawanan, yaitu *pekpok* berarti 'untung' dan *jembuk* berarti 'buntung'. Kalimat (88) menjelaskan bahwa niat subjek agar mendapatkan untung dari uangnya justru mendapatkan kesialan, subjek tidak mendapatkan untung.

(89). Atusan wong *tumplek blek* ndelok acara iku.

'Ratusan orang berdesakkan melihat acara itu.'

Frasa *tumplek blek* termasuk kata keterangan yang menjelaskan subjek, yaitu *atusan wong* 'ratusan orang'. Kata *tumplek* berarti jatuh. Kata *blek* adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *tumplek* 'tumpah', menunjukkan arti 'penuh', sehingga frasa tersebut berarti jatuh secara penuh atau bisa dikatakan 'berdesakkan', karena banyak orang yang berdatangan untuk melihat acara itu. Konteks berita (89) menjelaskan bahwa pada saat pemilu selalu diadakan konser dangdut dalam kampanye suatu partai, dan banyak orang berdatangan untuk melihat konser tersebut.

(90). Banjir iku teko pas wong-wong *туру ngorok*.

'Banjir itu datang saat orang tidur pulas.'

Frasa *туру ngorok* termasuk bagian dari objek, yaitu *wong-wong туру ngorok*. Frasa *туру ngorok* sendiri merupakan frasa keterangan yang menjelaskan keadaan orang-orang, yaitu tidur. Kata *ngorok* berarti mendengkur, bunyi yang keluar saat tidur yang tidak disadari karena pulasnya, sehingga frasa *туру ngorok* berarti 'tidur mendengkur' atau 'tidur pulas'. Kalimat (90) menjelaskan bahwa banjir tiba-tiba

datang, tidak ada orang yang mengetahui, karena terjadi tengah malam, saat orang-orang sedang terlelap, tidur pulas.

(91). Bangunan pabrik sampek morat-marit ambek *remek mek*.

‘Bangunan pabrik sampai berserakan dan remuk redam.

Frasa *remek mek* berfungsi sebagai predikat. Kata *mek* adalah unsur unik yang hanya bisa bersenyawa dengan kata *remek* ‘remuk’, menunjukkan arti ‘sangat’, sehingga frasa tersebut berarti remuk secara penuh atau bisa dikatakan ‘remuk redam’. Konteks berita (91) menjelaskan bahwa peralatan pabrik yang meledak menyebabkan bangunannya berserakan kemana-mana dan remuk redam.

3.1.7 Pemakaian Kata dan Frasa Berkonotasi Negatif

Bahasa sering bertalian dengan relasi sosial. Dalam hal ini, ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap tidak sopan. Tetapi ada juga kata-kata tertentu akan dianggap sopan atau mubazir kalau dipakai pada orang-orang tertentu, dan akan dirasakan kasar kalau dipakai pada orang lain (Keraf, 2002 : 31). Banyak hal yang kita katakan sebenarnya bukan menyangkut fakta, tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat mempengaruhi sikap orang. Ada kata yang memantulkan nilai rasa yang menyenangkan dan ada yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian (Keraf, 2002 : 30). Berikut ini berapa kata dalam kalimat berita Pojok Kampung yang berkonotasi negatif :

(92). Siji maneh wong keracunan *badogan*.

‘Satu lagi orang keracunan makanan.’

Kata *badogan* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai objek, yang berarti 'makanan'. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *badogan* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini biasanya digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud binatang. Konteks berita (92) menceritakan tentang kasus keracunan makanan yang terjadi pada sejumlah mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya dalam suatu acara kemahasiswaan.

(93). Ambek poro *balon* sing kleleran nduk embong.

'Dengan para PSK yang berkeliaran di jalan.'

Kata *balon* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai subjek, yang berarti 'wanita tuna susila' atau 'PSK'. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Istilah *balon* timbul karena arti istilah ini dikaitkan dengan makna lain. Kata ini memiliki makna tipe ke dua, dalam teori Brodbeck dalam Sobur (2002 : 25), yaitu lambang atau istilah itu "berarti" sejauh ia berhubungan secara "sah" dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Para PSK sering menggunakan alat pengaman dalam bekerja untuk menghindari penularan penyakit kelamin, alat tersebut adalah kondom. Bentuk dari kondom seperti balon, makna inilah yang akhirnya digunakan sebagai istilah untuk penyebutan para PSK. Kata *balon* memiliki makna bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai teori Keraf (2002 : 30), karena merujuk pada perbuatan asusila, perbuatan yang tidak menyenangkan. Konteks berita (93) menceritakan tentang penertiban para PSK

yang berada di jalan-jalan, yang dilakukan oleh para petugas Dispol PP (Dinas Polisi Pamong Praja).

(94). Untunge deke gak sampek *bongko* polae onok polisi nang nggon kedadean.

‘Untungnya dia tidak sampai tewas karena ada polisi ditempat kejadian.’

(95). Akibate Kristina ambek Fransisca *matek*.

‘Akibatnya Kristina dan Fransisca tewas.’

Kata *bongko* (94) dan *matek* (95) sama-sama berarti ‘meninggal dunia’, yang berfungsi sebagai predikat, tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *bongko* termasuk dalam tingkat *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata ini memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial, dianggap tidak sopan, dianggap kasar. Kata *bongko* lebih sering digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud binatang, tetapi pada kalimat (94) kata ini digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud manusia, yaitu seorang pencuri. Konteks berita pada kalimat (94) terangkum dalam segemen berita kriminal, menceritakan seorang pencuri yang dikeroyok massa yang merasa jengkel, tetapi masih bisa terselamatkan karena ada seorang polisi ditempat kejadian.

Kata *matek* (95) termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *matek* bernilai rasa tidak sopan, sesuai teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial, kata tersebut biasanya kata ini digunakan untuk orang yang

dianggap tidak pantas untuk dihormati, seperti pencuri atau perampok. Pada kalimat (95) kata *matek* digunakan untuk seorang ibu rumah tangga yang memiliki kedudukan yang layak untuk dihormati. Konteks berita (95) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang kasus pembunuhan karena pencurian yang dilakukan kepada salah satu keluarga polisi.

Penggunaan kata *matek* ini bisa menimbulkan polemik, karena dalam data penelitian ditemukan juga makna kata yang sama, dengan penggunaan kata yang berbeda, yaitu :

(95a). Sakjege telong dino setrum nang pasar Turi *mati*.

‘Sejak tiga hari listrik di pasar Turi padam.’

Kata *mati* berfungsi sebagai predikat yang berarti ‘padam’. Kata ini termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kalimat (95a) menceritakan bahwa para penjual di pasar Turi mengeluhkan pelayanan PLN karena sudah tiga hari listriknya padam, yang berakibat mengganggu kinerja dari usaha mereka. Kata *mati* dan *matek* mempunyai makna yang sama, yaitu ‘meninggal’. Dalam bahasa Jawa baku, biasanya kata *matek* digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud benda mati, sedangkan kata *mati* digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud makhluk hidup. Kata *mati* mempunyai nilai rasa lebih sopan dibandingkan dengan kata *matek*. Tetapi dalam kalimat (95) kata *matek* digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud makhluk hidup, yaitu seorang ibu

rumah tangga, dan kata *mati* digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud benda mati, yaitu listrik.

(96). Arek-arek demo yo mbingkem *cangkeme* nggae kain ireng.

‘Anak-anak yang demo juga menyumbat mulutnya dengan kain hitam.’

Kata *cangkem* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai objek, yang berarti ‘mulut’. Kata ini termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *cangkem* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini biasanya digunakan untuk menerangkan subjek yang berwujud binatang. Konteks berita (96) menceritakan demo yang dilakukan mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan. Dalam demo tersebut para mahasiswa menyumbat mulutnya dengan menggunakan kain hitam.

(97). Menunggsu kudu ngedohi sifat *crongohan* sing ngrugekno awake dewe.

‘Manusia harus menjauhi sifat tidak baik yang merugikan diri sendiri.’

Kata *cronghoan* termasuk kata sifat, yang berfungsi sebagai objek, yang berarti ‘hal yang tidak baik’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *crongohan* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini menyiratkan seolah ada rasa kebencian penutur kepada lawan bicaranya. Konteks berita (97) menceritakan tentang seorang Biksuni yang memberikan nasehat kepada umatnya agar menjauhi

sifat yang tidak baik yang bisa merugikan diri sendiri. Kotbah ini disampaikan kepada umat saat memperingati hari raya Waisak.

(98). Teros *dicarok* sing kenek tangane.

‘Terus ditikam yang kena tangannya.’

Kata *dicarok* berarti ‘ditikam dengan menggunakan celurit’, berfungsi sebagai predikat, dengan kata kerja pasif. Kata ini biasanya digunakan oleh orang Madura yang terkenal dengan celuritnya. Kata *dicarok* termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata ini bernilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Dalam hal ini, seolah tersangka yang melukai korban adalah seorang yang sangat kejam, dengan wajah yang menakutkan, dan tidak memiliki perasaan sama sekali. Konteks berita (98) terangkum dalam berita kriminal, menceritakan tentang kasus penganiayaan yang dilakukan tersangka terhadap korban yang istrinya sendiri, akibat pertengkaran. Karena tidak bisa menahan emosinya, tersangka melukai tangan korban dengan menggunakan celurit.

(99). Tersangka *dikrangkeng* nang Mapolresta Madiun.

‘Tersangka ditahan di Mapolresta Madiun.’

Kata *dikrangkeng* berfungsi predikat dengan kata kerja pasif, berarti ‘dipenjara’. Menurut kamus bahasa Jawa, kata *krangkeng* berarti kandang binatang buas. Kata ini termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Dalam hal ini, kata

dikrangkeng dalam kalimat (99) bernilai rasa tidak sopan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini biasanya digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud binatang, tetapi pada kalimat (99) kata *dikrangkeng* digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud manusia. Kalimat (99) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang seorang buronan yang akhirnya dapat ditangkap dan dipenjara.

(100). Mbah Masmundari sing wis *engkrik-engkriken*.

‘Nenek Masmundari yang sudah sakit-sakitan.’

Kata *engkrik-engkriken* termasuk kata keterangan yang menerangkan subjek, yang berarti ‘sakit-sakitan’. Kata ini termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *engkrik-engkriken* memiliki makna bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena *engkrik-engkriken* menggambarkan keadaan tubuh yang kurus kering dan sering sakit-sakitan. Konteks berita (100) menceritakan tentang keadaan nenek Masmundari, seorang seniman yang sudah tua dan sering sakit-sakitan.

(101). Katiyah korban *gendakan* ambek Slamet.

‘Katiyah korban pacaran dengan Slamet.’

Kata *gendakan* berarti ‘pacaran’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *gendakan* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata

ini menyiratkan makna hubungan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Konteks berita (101) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang korban yang dibunuh oleh tersangka, kekasihnya sendiri. Karena hubungan mereka sudah terlalu jauh, korban yang bernama Katiyah meminta pertanggungjawaban tersangka, tetapi tersangka tidak mau bertanggung jawab, akhirnya membunuh korban.

(102). Nur dianggap stres polae ditinggal *lanangane*.

‘Nur dianggap stres karena ditinggal pacarnya.’

Kata *lanangane* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai objek, yang berarti ‘kekasih lelakinya’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *lanangane* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini biasanya digunakan untuk hewan yang dijadikan sebagai pejantan, yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan, tetapi dalam kalimat (102) kata ini digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud manusia. Konteks berita (102) menceritakan tentang seorang wanita, yang bernama Nur, yang stres karena ditinggal oleh kekasihnya. Nur selalu memikirkan kepergian kekasihnya sampai akhirnya menjadi stres.

(103). Wong wedok iki dianggap dadi *lonthe* pelanggane ABK kapal.

‘Perempuan ini dianggap menjadi PSK pelanggan ABK kapal.’

Kata *lonthe* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai objek, yang berarti ‘wanita tuna susila’ atau ‘PSK’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar*

dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *lonthe* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial, berkaitan dengan perbuatan asusila. Konteks berita (103) menceritakan tentang seorang perempuan yang mempunyai pekerjaan menjadi PSK yang menjadi langganan para awak kapal di pelabuhan.

(104). *Mak-e* presiden Yudhoyono winggi sore diplayokno nang rumah sakit.

‘Ibunya presiden Yudhoyono kemarin sore dilarikan di rumah sakit.’

Kata *mak-e* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai subjek, yang berarti ‘ibunya’. Kata ini termasuk dalam golongan bahasa *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Dalam hal ini, kata *mak-e* memiliki nilai rasa tidak sopan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini digunakan untuk menyebutkan ibu dari seorang presiden yang mempunyai kedudukan terhormat di negara. Konteks berita (104) menceritakan tentang ibu dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang dilarikan ke Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya karena sakit.

(105). Pihak Tjiwi Kimia *mbideg ae* nerosno mathok lemahe.

‘Pihak Tjiwi Kimia acuh saja meneruskan mematok tanahnya.’

Kata *mbideg* termasuk kata keterangan yang menerangkan subjek, yang berarti ‘acuh tak acuh’ atau ‘tidak peduli’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon

yang bernilai rasa kasar. Kata *mbideg* memiliki makna bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena menyangkut sikap seseorang, sikap perusahaan yang tidak menghiraukan penduduk setempat. Konteks berita (105) menceritakan tentang persengketaan antara pihak Tjiwi Kimia dengan penduduk setempat yang memperebutkan tanah. Pihak pabrik tidak menghiraukan penduduk yang memprotesnya.

(106). *Separo awake ajur ambek ndase remek.*

‘Separoh badan hancur dan kepalanya remuk.

Kata *ndase* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai subjek, yang berarti ‘kepalanya’. Kata ini termasuk dalam golongan bahasa *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *ndase* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian relasi sosial. Kata *endas* biasanya digunakan untuk menjelaskan subjek berwujud binatang. Konteks berita (106) menceritakan tentang korban kecelakaan yang hampir seluruh badannya hancur.

(107). *Donny Kalebes ambek Nanang Supriyadi ndobolno gawange mongsoh.*

‘Donny Kalebes dan Nanang Supriyadi menjebol gawang musuh.’

Menurut kamus bahasa Jawa, *dobol* berarti ‘ambeien’ atau ‘wasir yang diderita di anus’. Kata ini juga termasuk umpatan dalam dialek Surabaya. Dalam hal ini, kata *ndobolno* bermakna konotasi yang berarti ‘berhasil memasukkan bola ke gawang musuh’ atau ‘menjebol’ gawang musuh. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat

leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *ndobolno* memiliki nilai rasa kasar, sesuai teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kalimat (107) terangkum dalam segmen berita olah raga, menjelaskan bahwa Donny dan Nanang berhasil memasukkan bola ke gawang lawan.

(108). Sing *ngetren* Petrokimia Putra, Mundari Karya.

‘Yang melatih Petrokimia Putra, Mundari Karya.’

Kata *ngetren* berarti melatih, berfungsi sebagai predikat dengan kata kerja aktif, berarti ‘melatih’. Kata ini termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *ngetren* memiliki nilai rasa kurang menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena berkaitan dengan perbuatan seseorang. Kata ini biasanya digunakan untuk melatih burung dara yang akan digunakan untuk adu burung dara, tetapi pada kalimat (108) kata *ngetren* digunakan untuk tim sepak bola Petrokimia Putra. Kalimat (108) terangkum dalam segmen berita olah raga, menjelaskan bahwa pelatih tim Petrokimia Putra rajin melatih para atlitnya agar dapat memenangkan pertandingan.

(109). Polae rong dino gak *njengglak*.

‘Karena dua hari tidak makan.’

Kata *njengglak* termasuk kata kerja, yang berfungsi sebagai predikat, yang berarti ‘makan’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *njengglak* memiliki makna bernilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf

(2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Konteks berita (109) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang tersangka yang tertangkap karena mencuri, karena dua hari sudah tidak makan.

(110). Polae mentolo *nglakeni* arek umur limang taon.

‘Karena tega memperkosa anak umur lima tahun.’

Kata *nglakeni* berasal dari kata *laki* ‘pria’ yang mendapat sisipan –en sehingga menjadi *lakeni*. Adapun *nglakeni* mendapat awalan –n termasuk kata kerja yang berarti melakukan perbuatan *laken* yang berarti ‘memperkosa’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *nglakeni* memiliki nilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial, bertalian dengan perbuatan yang tidak baik. Kalimat (110) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang tertangkapnya tersangka karena kasus perkosaan terhadap anak di bawah umur.

(111). Kudu *ngragas* gol sak ben pertandingan.

‘Harus haus gol disetiap pertandingan.’

Menurut kamus bahasa Jawa *ngragas* berarti ‘makan sesuatu yang tidak layak dimakan, rakus’. Melihat konteks kalimat (111) arti tersebut tidak sesuai bila digunakan, sehingga kata ini memiliki makna konotatif, yaitu ‘ingin selalu memasukkan bola ke gawang lawan seperti rasa ingin selalu makan.’ Kata *ngragas* termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *ngragas*

memiliki nilai rasa yang kurang menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena bertalian dengan sikap seseorang. Kata ini biasanya digunakan untuk orang yang nafsu makannya tidak terkendali hingga membuat orang lain tidak menyukainya. Kalimat (111) terangkum dalam segmen berita olah raga, menceritakan tentang para atlit sepak bola yang diharapkan selalu ingin memasukkan bola ke gawang lawan oleh pelatihnya.

(112). Onok maneh tangan *ngrathil* sing mentolo nyolong urang.

‘Ada lagi tangan usil yang tega mencuri urang.’

Kata *ngrathil* termasuk kata keterangan yang menerangkan subjek, yang berarti ‘usil’. Kata ini termasuk dalam golongan bahasa *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *ngrathil* memiliki makna bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena menyangkut sikap seseorang, yaitu tindakan mencuri. Konteks berita (112) menceritakan tentang orang yang usil yang mencuri udang dari tambak yang ikut terbawa banjir di daerah Gresik.

(113). Arek Karang Rejo iki digibengi wong-wong sampek nyonyor, *jongor kon*.

‘Anak karang Rejo ini dipukuli massa sampai babak belur, rasain kamu.’

Frasa *jongor kon* ‘rasain kamu’ termasuk kata makian yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Frasa ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Frasa *jongor kon* memiliki nilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial, bertalian dengan

sikap penutur. Seolah-olah penutur merasa senang dengan musibah yang dialami oleh lawan bicaranya. Kalimat (113) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang pemukulan secara masal oleh penduduk terhadap seorang pencuri, karena penduduk merasa sangat jengkel.

(114). Bambang matek sakkal polae dodone *sempal*.

‘Bambang mati seketika karena dadanya hancur.’

Kata *sempal* termasuk kata keterangan yang menerangkan objek, yang berarti ‘patah’. Kata ini termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *sempal* memiliki makna bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini biasanya digunakan untuk menjelaskan kata benda berwujud benda mati, tetapi dalam kalimat (114) digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud manusia. Konteks berita (114) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang seorang sopir taksi sebagai korban kecelakaan yang mati seketika karena tulang dada (rusuk)nya patah berat.

(115). Arek iki sak ancen *sempel*, mergo gak duwe duwit nekat *nylenthem* kotak amal.

‘Anak ini memang gila, karena tidak punya uang nekad mencuri kotak amal.’

Kata *sempel* termasuk kata keterangan yang menerangkan subjek, yang berarti ‘gila’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa

Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *sempel* memiliki makna bernilai rasa tidak menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena berkaitan dengan sikap seseorang. Seolah penutur merasa tidak senang dengan kelakuan orang yang dibicarakan.

Kata *nylenthem* berfungsi sebagai predikat, berarti 'mencuri'. Kata ini termasuk dalam golongan *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Kata *nylenthem* memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 30), karena berkaitan dengan sikap seseorang, yaitu tindakan mencuri. Konteks berita (115) menceritakan tentang tersangka yang mencuri kotak amal di sebuah Masjid, hanya karena tidak mempunyai uang.

(116). Petung kursi diisi *rai-rai* lawas.

'Tujuh kursi diisi wajah-wajah lama.'

Kata *rai* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai objek, yang berarti 'wajah' atau 'orang'. Kata ini termasuk dalam golongan bahasa *ngoko lugu* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam berbicara dengan sesama orang yang sudah dikenal baik atau orang yang lebih muda atau lebih rendah. Dalam hal ini, pada kalimat (116) kata *rai* memiliki nilai rasa tidak sopan, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial, objek yang dibicarakan adalah orang yang layak mendapatkan penghormatan. Konteks berita (116) terangkum dalam segmen berita politik, menceritakan tentang kedudukan dalam lembaga legislatif yang diduduki oleh orang-orang lama.

(117). Ndelok sir-sirane ditawur, *wedokan* iki mbengok ngawula maling.

‘Melihat pacarnya dikeroyok, perempuan ini berteriak maling.’

Kata *wedokan* termasuk kata benda, yang berfungsi sebagai subjek, yang berarti ‘seorang perempuan’. Kata ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Kata *wedokan* memiliki nilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Kata ini biasanya digunakan untuk penyebutan hewan yang berjenis kelamin betina, tetapi dalam kalimat (117) kata ini digunakan untuk menjelaskan subjek yang berwujud manusia. Konteks berita (117) terangkum dalam segmen berita kriminal, menceritakan tentang pasangan kekasih yang sedang diganggu oleh kawanan perampok, dan si pria telah menjadi korban pemukulan dan perampokan.

(118). Polsekta Surabaya nyekel *bajingan tengik* telu sing ngrampas nang sepur.

‘Polsekta Surabaya menangkap tiga perampok yang merampas dikereta.’

Kata *bajingan* digunakan untuk menyebutkan penjahat yang tidak disukai masyarakat. Kata *tengik* berarti makanan yang sudah basi, sudah berbau tidak enak, sehingga frasa *bajingan tengik*, yang berfungsi sebagai objek, berarti ‘penjahat’ yang sangat dibenci dan seringkali membuat resah masyarakat. Frasa ini termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Frasa *bajingan tengik* memiliki nilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Seolah-olah penutur merasa tidak senang dengan kelakuan tersangka. Kalimat (118) terangkum dalam segmen berita

kriminal, menceritakan tentang penangkapan sekelompok penjahat yang sering melakukan kejahatan di dalam kereta api oleh Poisekta Surabaya.

(119). Malah pemain Deltras *maen koyok taek*.

‘Malahan pemain Deltras bermain payah.’

Frasa *maen koyok taek* berarti main seperti tahi. Tahi adalah kotoran yang dikeluarkan manusia atau hewan, sesuatu yang menjijikkan. Frasa ini memiliki makna konotasi, sehingga bisa diartikan dengan ‘bermain payah’. Frasa *maen koyok taek* termasuk dalam golongan *boso kasar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa yang di dalamnya terdapat leksikon yang bernilai rasa kasar. Frasa *maen koyok taek* memiliki nilai rasa kasar, sesuai dengan teori Keraf (2002 : 31), karena bertalian dengan relasi sosial. Seolah penutur merasa sangat jengkel dengan orang lain, sampai mengumpat. Kalimat (119) terangkum dalam segmen berita olah raga, menceritakan tentang permainan tim Deltras Sidoarjo yang bermain jelek atau bermain payah dalam pertandingan.

3.2 Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Pojok Kampung di JTV

Gaya atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa dalam Pojok Kampung dapat dikelompokkan dalam beberapa pembahasan yaitu : gaya bahasa antitesis, gaya bahasa prolepsis atau antisipasi, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa antonomasia, dan gaya bahasa asonansi.

3.2.1 Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa pertentangan yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2002 : 126). Dalam data kalimat Pojok Kampung banyak ditemukan pola gaya bahasa antitesis, tetapi dalam analisis ini hanya mengambil beberapa contoh yang dianggap mewakili secara keseluruhan. Gaya bahasa antitesis terdapat dalam :

(120). Pendodok disemayani isok nyoblos nang deso Gesikan, *masiyo* KTP-ne tekok deso Miren.

‘Penduduk dijanjikan bisa mencoblos di desa Gesikan, meskipun KTP-nya dari desa Miren.’

Kalimat (120) termasuk kalimat majemuk bertingkat, karena posisi klausa yang diawali konjungsi dapat dipindah tempatnya tanpa mengubah informasi (BAPPEDA, 1992 : 171). Terdapat dua klausa yang bertentangan dengan menggunakan kata *masiyo* ‘meskipun’ sebagai kata penghubung. *Pendodok disemayani isok nyoblos nang deso Gesikan* sebagai klausa pertama sekaligus klausa utama, dipertentangkan dengan *KTP pendodok teko deso Miren* sebagai klausa ke dua sekaligus klausa pendukung. Klausa pertama dan kedua mempunyai hubungan makna kejadian-konsentif, yaitu klausa pertama menyatakan makna kejadian, dan klausa ke dua menyatakan makna konsesif. Berita (120) terangkum dalam segmen berita politik, menjelaskan bahwa penduduk tetap masih bisa mengikuti pemilu meskipun di tempat yang berbeda.

(121). Supadmi *gak mari-mari nyoblos luwih tekok selawe menit, padahal sak pasien dijatah sepuluh menit.*

‘Supadmi tidak selesai-selesai mencoblos lebih dari dua puluh lima menit, padahal setiap pasien dijatah sepuluh menit.’

Kalimat (121) termasuk kalimat majemuk setara, karena posisi klausa yang dihubungkan oleh konjungsi berurutan tetap, tidak dapat dipindah tempatnya (BAPPEDA, 1992 : 161). Terdapat dua klausa yang berlawanan dengan menggunakan kata *masiyo* ‘meskipun’ sebagai kata penghubung. *Supadmi gak mari-mari nyoblos luwih tekok selawe menit* sebagai klausa pertama, berlawanan dengan *sak pasien dijatah sepuluh menit* sebagai klausa ke dua. Klausa pertama dan ke dua mempunyai hubungan makna perlawanan penuh, yaitu makna klausa yang diperlawankan betul-betul mengarah pada perlawanan yang konsepnya berlawanan. Kalimat (121) terangkum dalam segmen berita politik, menjelaskan bahwa seorang pemilih dalam pemilu bingung memilih partai yang dipilih, sehingga mengabdikan waktu yang telah disediakan oleh PPU (Panitia Pemilihan Umum).

(122). SDN Kalijudan siji Suroboyo ape ambruk, *mongko* bangunan iki sik tas didandani setaon ndisik.

‘SDN Kalijudan satu Surabaya akan roboh, padahal bangunan ini baru direnovasi setahun lalu.’

Kalimat (122) termasuk kalimat majemuk setara, karena posisi klausa yang dihubungkan oleh konjungsi berurutan tetap, tidak dapat dipindah tempatnya (BAPPEDA, 1992 : 161). Terdapat dua klausa yang berlawanan dengan

menggunakan kata *mongko* 'sedangkan' sebagai kata penghubung. *SDN Kalijudan siji Suroboyo ape ambruk* sebagai klausa pertama, berlawanan dengan *bangunan iki sik tas didandani setaon ndisik* sebagai klausa ke dua. Klausa pertama dan ke dua mempunyai hubungan makna perlawanan penuh, yaitu makna klausa yang diperlawankan betul-betul mengarah pada perlawanan yang konsepnya berlawanan. Kalimat (122) menjelaskan bahwa bangunan sebuah sekolah di Surabaya akan roboh meskipun bangunan tersebut baru direnovasi satu tahun yang lalu. Ini menandakan bahwa perenovasian yang dulu tidak dikerjakan dengan serius.

(123). *Golkar gak wani targete kemoncolen, tapi Erick yakin partaine isok oleh kursi nang DPRD.*

'Galkar tidak berani mentarget tinggi, tetapi Erick yakin partainya bisa mendapat kursi di DPRD.'

Kalimat (123) termasuk kalimat majemuk setara, karena posisi klausa yang dihubungkan oleh konjungsi berurutan tetap, tidak dapat dipindah tempatnya (BAPPEDA, 1992 : 161). Terdapat dua klausa yang berlawanan dengan menggunakan kata *tapi* 'tetapi' sebagai kata penghubung. *Golkar gak wani targete kemoncolen* sebagai klausa pertama, berlawanan dengan *Erick yakin partaine isok oleh kursi nang DPRD* sebagai klausa ke dua. Klausa pertama dan ke dua mempunyai hubungan makna perlawanan penuh, yaitu makna klausa yang diperlawankan betul-betul mengarah pada perlawanan yang konsepnya berlawanan. Kalimat (123) terangkum dalam segmen berita politik, yang menceritakan pada saat pemilu, Golkar sudah tidak berjaya lagi seperti dahulu,

banyak pengikut yang meninggalkannya, tetapi Erick sebagai Ketua DPC Golkar Surabaya yakin Golkar masih tetap bisa menang.

(124). Mari diteleki Polisi *njeketek* bom iku gak onok.

‘Setelah diperiksa Polisi ternyata bom itu tidak ada.’

Kalimat (124) termasuk kalimat majemuk bertingkat, karena posisi klausa yang diawali konjungsi dapat dipindah tempatnya tanpa mengubah informasi (BAPPEDA, 1992 : 171). Terdapat dua klausa yang bertentangan dengan menggunakan kata *njeketek* ‘ternyata’ sebagai kata penghubung. *Mari diteleki polisi* sebagai klausa pertama sekaligus klausa pendukung dipertentangkan dengan *bom iku gak onok* sebagai klausa ke dua sekaligus klausa utama. Klausa pertama dan ke dua mempunyai hubungan makna waktu-kejadian, yaitu klausa utama menyatakan kejadian, sedangkan klausa pendukungnya menyatakan waktu. Kalimat (124) terangkum dalam segmen berita kriminal yang menceritakan teror bom di rumah salah satu caleg dalam pemilu, tetapi setelah korban melaporkan ke pihak yang berwajib ternyata polisi tidak menemukan bom tersebut. Teror bom tersebut hanya tipuan.

(125). Ilyas kecekel pas ape nyolong HP, *sayange* tersangka liyane isok mlayu.

‘Ilyas tertangkap saat akan mencuri HP, sayangnya tersangka lainnya dapat lolos.’

Kalimat (125) termasuk kalimat majemuk bertingkat, karena posisi klausa yang diawali konjungsi dapat dipindah tempatnya tanpa mengubah informasi (BAPPEDA, 1992 : 171). Terdapat dua klausa yang bertentangan dengan menggunakan kata *sayange* ‘sayangnya’ sebagai kata penghubung. *Ilyas kecekel*

pas ape nyolong HP sebagai klausa pertama sekaligus klausa utama dipertentangkan dengan *tersangka Ilyane isok mlayu* sebagai klausa ke dua sekaligus klausa pendukung. Klausa pertama dan ke dua mempunyai hubungan makna kejadian-konsentif, yaitu klausa pertama menyatakan makna kejadian, dan klausa ke dua menyatakan makna konsesif. Kalimat (125) terangkum dalam segmen berita kriminal yang menceritakan tersangka Ilyas, yang juga sudah lama dicari oleh polisi akhirnya dapat tertangkap saat melakukan aksinya, yaitu mencuri HP, tetapi sayangnya teman tersangka lainnya berhasil meloloskan diri.

(126). Kerajinan mebel tekok kayu jati isok nembus pasar ekspor, *nanging* usaha kuwi malah diganggu karo petugas.

‘Kerajinan meubel dari kayu jati bisa menembus pasar ekspor, tetapi usaha itu justru diganggu oleh petugas.’

Kalimat (126) termasuk kalimat majemuk setara, karena posisi klausa yang dihubungkan oleh konjungsi berurutan tetap, tidak dapat dipindah tempatnya (BAPPEDA, 1992 : 161). Terdapat dua klausa yang berlawanan dengan menggunakan kata *nanging* ‘tetapi’ sebagai kata penghubung. *Kerajinan mebel tekok kayu jati isok nembus pasar ekspor* sebagai klausa pertama, berlawanan dengan *usaha kuwi malah diganggu karo petugas* sebagai klausa ke dua. Klausa pertama dan ke dua mempunyai hubungan makna perlawanan penuh, yaitu makna klausa yang diperlawankan betul-betul mengarah pada perlawanan yang konsepnya berlawanan. Kalimat (126) menceritakan tentang usaha kerajinan meubel kayu jati yang dapat menembus pasar ekspor, tetapi petugas bea cukai justru mempersulit perusahaan industri tersebut.

3.2.2 Gaya Bahasa Prolepsi atau Antisipasi

Prolepsi atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2002 : 134). Gaya penulisan tersebut terdapat pada data :

(127). *Khofifah Indah Parawansa, salah siji fungsionaris partai PKB, isuk mau nyoblos nang Jemursari.*

‘*Khofifah Indah Parawansa, salah satu fungsionaris partai PKB, tadi pagi mencoblos di Jemursari.*’

Frasa *salah siji fungsionaris partai PKB* diletakkan di tengah kalimat untuk mendahului gagasan yang inti yaitu *nyoblos nang Jemursari*. Frasa penengah tersebut juga berfungsi sebagai frasa yang menjelaskan siapa subjek yaitu *Khofifah Indah Parawansa*. Kalimat (127) terangkum dalam segmen berita politik, menceritakan bahwa salah satu fungsionaris dari salah satu partai melakukan pemilihan umum.

(128). *Jare Nuraini, saksi moto, wong-wong diperkirakno rugi atusan juta.*

‘*Kata Nuraini, saksi mata, orang-orang diperkirakan rugi ratusan juta.*’

Frasa *saksi moto* diletakkan ditengah kalimat sebagai penghubung dua kalimat sekaligus sebagai frasa pendahulu sebelum gagasan yang sebenarnya yaitu *wong-wong diperkirakno rugi atusan juta*. Frasa *saksi moto* juga berfungsi sebagai frasa penjelas yang menjelaskan subjek. Kalimat (128) terangkum dalam segmen berita kriminal yang menjelaskan bahwa Nuraini yang sebagai saksi mata menceritakan kronologis kejadian.

menceritakan bahwa Yohanes yang sebagai tersangka tindak kejahatan akhirnya dapat ditangkap oleh polisi.

(132). *Wong lanang, umur 29 taon iki, dicekel polae mlokoto PT. Ria Star.*

‘Laki-laki berumur 29 tahun ini ditangkap karena menipu PT. Ria Star.’

Frasa *wong lanang umur 29 taon* merupakan frasa pendahulu sebelum gagasan sebenarnya, yaitu *dicekel polae mlokoto PT. Ria Star*. Frasa ini diletakkan di awal kalimat yang juga berfungsi menjelaskan identitas subjek. Kalimat (132) terangkum dalam segmen berita kriminal yang menjelaskan bahwa tersangka yang telah melakukan tindak kejahatan terhadap perusahaan akhirnya dapat ditangkap oleh polisi.

(133). *Apes temen wong loro iki, karepe apik malah matek.*

‘Sial sekali dua orang ini, niatnya baik justru mati.’

Frasa *apes temen wong loro iki* berfungsi sebagai frasa pendahulu sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi, yaitu *karepe apik malah matek*. Kalimat (133) terangkum dalam segmen berita kriminal yang menjelaskan nasib dua orang korban kecelakaan yang mati saat akan menjenguk saudaranya yang sedang sakit di Rumah Sakit.

(134). *Dasare wis nambeng, isuk mau cik Tin tetep ae ngobong sampah.*

‘Dasarnya sudah bandel, tadi pagi cik Tin tetap saja membakar sampah.’

Frasa *dasare wis nambeng* berfungsi sebagai frasa pendahulu sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi, yaitu *cik Tin tetep ae ngobong sampah*. Frasa pendahulu ini juga menjelaskan sifat subjek, yaitu bandel. Kalimat (134) menceritakan tentang sifat subjek yang tidak mau menurut walau sudah dinasehati

berkali-kali, yaitu tetap saja membuang membakar sampah, yang mengakibatkan kebakaran di kampungnya dan merugikan seluruh warga.

3.2.3 Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2002 : 124). Dalam data kalimat Pojok Kampung banyak ditemukan pola gaya bahasa klimaks, tetapi dalam analisis ini hanya mengambil beberapa contoh yang dianggap mewakili secara keseluruhan. Gaya tersebut terdapat dalam :

(135). Kiro-kiro satos nem wong dusun Miren, Ngranti, Boyolangu, Tulungagung ngrusak omah telu, polae gak isok melok coblosan pemilu.

‘Kira-kira seratus enam orang dusun Miren, Ngranti, Boyolangu, Tulungagung merusak tiga rumah, karena tidak bisa ikut coblosan pemilu.’

Gagasan inti dari kalimat (135) terletak di akhir kalimat yaitu *gak isok melok coblosan Pemilu*. Karena tidak bisa mengikuti coblosan pemilu, enam ratus orang dari dusun Miren, Ngranti, dan Boyolangu di Tulungagung melakukan amuk massa dengan merusak rumah beberapa orang anggota panitia pemilu. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita politik.

(136). Arek umur pat belas taon dicekel polisi, polae neror omahe salah siji caleg partai PPNUI nggae bom.

‘Anak umur empat belas tahun ditangkap polisi, karena meneror rumah salah satu caleg partai PPNUI dengan bom.’

Gagasan inti dari kalimat (136) terletak di akhir kalimat, yaitu *neror omahe salah siji caleg partai PPNUI nggae bom*. Peneroran tersebut dilakukan oleh seorang remaja berumur empat belas tahun. Dia menelepon rumah salah seorang caleg dan mengatakan akan ada bom yang meledak, tetapi setelah polisi mencari ternyata bom tidak ditemukan. Akhirnya anak empat belas tahun ini dapat diamankan oleh pihak yang berwajib. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita kriminal.

(137). Puncak peringatan acara iki dilakoni ambek tumpengan sing akehe petong poloh limo tumpeng.

‘Puncak peringatan acara ini dilakukan dengan tumpengan yang berjumlah tujuh puluh lima tumpeng.’

Gagasan inti dari kalimat (137) terletak di akhir kalimat yaitu *tumpeng sing akehe petong poloh limo tumpeng*. Acara tumpengan ini dilakukan untuk memperingati hari jadi kota Malang. Berbagai acara untuk memeringati kota Malang telah diselenggarakan, dan puncaknya adalah acara tumpengan.

(138). Nang alun-alon kota Kediri meh kabeh wit ambruk, puluan rombonge PKL morat-marit.

‘Di alun-alun kota Kediri hampir semua pohon ambruk, puluhan gerobaknya PKL berserakan.’

Gagasan inti dari kalimat (138) terletak di akhir kalimat, yaitu *puluan rombonge PKL morat-marit*. Gerobak PKL yang berserakan ini karena ditimpa pohon yang jatuh yang diakibatkan oleh hujan deras dan angin lesus yang melanda kota Kediri.

(139). **Mari banjir sat, kuman ambek bakteri biasa nemppek lemah sing lembab.**

‘Setelah banjir mereda, kuman dan bakteri biasa menempel di tanah yang lembab.’

Gagasan inti dari kalimat (139) terletak di akhir kalimat, yaitu *kuman ambek bakteri biasa nemppek lemah sing lembab*. Setelah banjir mereda tanah menjadi lembab, dan akibatnya kuman dan bakteri dari sampah dan kotoran yang ikut terbawa banjir bisa menyebabkan penyakit.

(140). **Kasil suoro sementara pemilu ngagetno, polae muncul partai telu anyar.**

‘Hasil suara sementara pemilu mengejutkan, karena muncul tiga partai baru.’

Gagasan inti dari kalimat (140) terletak di akhir kalimat, yaitu *muncul partai telu anyar*. Munculnya tiga nama partai baru dalam kertas suara ini disebabkan karena adanya ulah oknum yang ingin mengacaukan pemilu. Hal ini tidak diketahui oleh petugas pemilu karena kertas suara tidak diperiksa sampai pemilu terlaksana. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita politik.

(141). **Kabeh warga Malang, jajaran aparat, ambek lapisan kota Malang nglakoni upacara.**

‘Seluruh warga Malang, jajaran aparat, dan lapisan kota Malang melakukan upacara.’

Gagasan inti dari kalimat (141) terletak di akhir kalimat, yaitu *nglakoni upacara*. Upacara dilakukan dalam rangka memperingati hari jadi kota Malang, yang diikuti oleh seluruh warga, mulai dari anak sekolah, pegawai negeri, karyawan swasta, dan seluruh jajaran aparat kota Malang.

(142). **Telong taon Ela cumak isok turu mlumah, polae ndase tambah suwe tambah gede.**

'Tiga tahun Ela hanya bisa tidur telentang, karena kepalanya makin lama makin membesar.'

Gagasan inti dari kalimat (142) terletak di akhir kalimat, yaitu *ndase tambah suwe tambah gede*. Bertambah besarnya kepala Ela yang masih balita ini dikarenakan penyakit yang menyebabkan pecahnya pembuluh darah di dalam kepala. Akhirnya Ela tidak bisa beraktifitas seperti anak-anak lain pada umumnya, dia hanya bisa tidur tanpa bisa melakukan apa-apa.

3.2.4 Gaya Bahasa Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berurutan ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2002 : 125). Dalam data kalimat Pojok Kampung banyak ditemukan pola gaya bahasa antiklimaks, tetapi dalam analisis ini hanya mengambil beberapa contoh yang dianggap mewakili secara keseluruhan. Gaya bahasa antiklimaks terdapat dalam :

(143). **Omah sing dirusak wong-wong nang dusun Miren, Ngranti, Boyolangu Kecamatan Tulung Agung iki disawati watu.**

'Rumah yang dirusak massa di dusun Miren, Ngranti, Boyolangu Kecamatan Tulung Agung ini dilempari batu.'

Gagasan inti dari kalimat (143) terletak di awal kalimat, yaitu *omah sing dirusak wong-wong*. Perusakan rumah ini dilakukan karena beberapa penduduk tidak bisa mengikuti pemilu. Perusakan rumah dilakukan dengan menggunakan batu di rumah beberapa anggota panitia pemilu. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita politik.

(144). Rongko wong sing wis matek ditemokno nang kebun tebu nang Waru Sidoarjo.

‘Rangka manusia yang sudah mati ini ditemukan di kebun tebu di Waru Sidoarjo.’

Gagasan inti dari kalimat (144) terletak di awal kalimat, yaitu *rongko wong sing wis matek*. Mayat yang sudah menjadi kerangka ini menunjukkan matinya jenazah dalam waktu yang sudah lama. Penemuan kerangka manusia ini menggegerkan penduduk setempat. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita kriminal.

(145). Akibat banjir iku fasilitas umum ambek omahe wong-wong remek kebrukan wit.

‘Akibat banjir itu fasilitas umum dan rumah orang-orang hancur tertimpa pohon.’

Gagasan inti dari kalimat (145) terletak di awal kalimat, yaitu *akibat banjir*. Hujan deras yang turun terus-menerus mengakibatkan banjir. Banjir yang disertai angin lesus ini mengakibatkan beberapa fasilitas umum dan rumah tertimpa pohon yang tumbang. Akibatnya beberapa keluarga kehilangan tempat berlindung.

(146). Konangan pesta ganja, arek nem dicekel Satserse Narkoba Polres Mojokerto.

‘Ketahuan pesta ganja, enam anak ditangkap Satserse Narkoba Polres Mojokerto.’

Gagasan inti dari kalimat (146) terletak di akhir kalimat, yaitu *konangan pesta ganja*. Satuan Reserse Narkoba yang melakukan operasi transaksi ganja dapat menangkap enam orang yang sedang melakukan pesta ganja di Mojokerto. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita kriminal.

(147). Khofifah dadi caleg nomer loro tekok dapil siji Jawa Timur, yoiku Suroboyo karo Sidoarjo.

‘Khofifah menjadi caleg nomor dua dari dapil satu Jawa Timur, yaitu Surabaya dan Sidoarjo.’

Gagasan inti dari kalimat (147) terletak di awal kalimat, yaitu *Khofifah dadi caleg nomer loro*. Khofifah, salah satu caleg dari PKB menduduki peringkat ke dua untuk daerah pemilihan Surabaya dan Sidoarjo dalam pemilu. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita politik.

(148). Jumlah sing nyoblos 1046 suoro, 56 napi wedok, 988 napi lanang, loro napi nang Rumah Sakit.

‘Jumlah yang mencoblos 1046 suara, 56 napi perempuan, 988 napi laki-laki, dua napi di Rumah Sakit.’

Gagasan inti dari kalimat (148) terletak di awal kalimat, yaitu *jumlah sing nyoblos 1046 suoro*. Jumlah pencoblos dalam pemilu untuk penghuni rumah tahanan di Medaeng Surabaya adalah sebanyak 1046, dengan perhitungan, 56 suara dari napi perempuan dan 990 suara dari napi laki-laki. Dari data ini dapat diketahui bahwa ternyata penghuni Rutan Medaeng Surabaya lebih banyak laki-laki dibandingkan

dengan perempuan. Dari sini bisa diambil kesimpulan pula bahwa angka kriminalitas lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita politik.

(149). *Mundari ape ngadakno uji coba cek anak asuhe biasa ngadepi atmosfer pertandingan resmi.*

‘Mundari akan mengadakan uji coba agar anak asuhnya biasa menghadapi atmosfer pertandingan resmi.’

Gagasan inti dari kalimat (149) terletak di akhir kalimat, yaitu *Mundari ape ngadakno uji coba*. Mundari salah seorang pelatih sepak bola handal, melatih para atlitnya dengan mengadakan uji coba pertandingan agar para atlitnya terbiasa dengan susana pertandingan resmi. Kalimat ini terangkum dalam segmen berita olah raga.

(150). *Malam Anugrah Otonomi Award, sing diadakno Jawa Pos Institut Pro Otonomi, dino Rebo wingi.*

‘Malam Anugerah Otonomi Award, yang diadakan Jawa Pos Institut Pro Otonomi, hari Rabu kemarin.’

Gagasan inti dari kalimat (150) terletak di akhir kalimat, yaitu *Malam Anugrah Otonomi Award*. Jawa Pos mengadakan Malam Anugrah Otonomi Award yang diikuti oleh beberapa institusi, termasuk beberapa dinas dari pemerintahan. Otonomi Award ini diadakan untuk memacu institusi-institusi yang ada agar bersemangat untuk memenuhi semua kebutuhannya sendiri-sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.

3.2.5 Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah gaya bahasa pertautan yang berwujud penggunaan sebuah epita untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan (Keraf, 2002 : 142). Kalimat Pojok Kampung yang menunjukkan gaya ini adalah:

(151). Tekoe Guruh dilem ewonan pendukung *partai congor putih*.

‘Kedatangan Guruh dipuja ribuan pendukung partai congor putih.’

(152). Wong-wong *partai nomer wolulas* iki teko pukul songo isuk.

‘Orang-orang partai nomor delapan belas ini datang pukul sembilan pagi.’

(153). *Anake bung Karno* iku ngilingno kader PDIP gak kebujuk politik nyogok.

‘Anak bung Karno itu mengingatkan kader PDIP tidak terbujuk politik suap.’

Frasa *partai congor putih* (151) berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan objek, diletakkan di akhir kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan penyebutan dari ‘Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan’, karena partai ini berlambangkan banteng dengan warna putih pada congor (mulut)nya. Frasa *partai nomer wolulas* (152) berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan subjek, diletakkan di tengah kalimat. Frasa ini juga digunakan untuk menggantikan penyebutan dari ‘Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan’, karena nomor urut partai ini dalam pemilu adalah delapan belas. Frasa *anake bung Karno* berfungsi sebagai subjek, diletakkan di awal kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan penyebutan dari ‘Guruh Sukarno Putra’, karena Guruh adalah salah satu anak dari mantan presiden, Sukarno. Gaya bahasa ini terangkum dalam segmen berita politik. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna kata dari

ke tiga frasa ini masuk dalam makna kata tipe ke tiga, yaitu mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*), dalam arti, bahwa makna suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (Sobur, 2002 : 25).

(154). *Simpatisan ketok njiat ndukung partai nemer limo gambar kakbah.*

‘Simpatisan bersemangat mendukung partai nomor lima gambar kakbah.’

(155). *Partaine wakil presiden Hamzah Haz iki nyalahi aturan KPU.*

‘Partai wakil presiden Hamzah Haz ini menyalahi peraturan KPU.’

Frasa *partai nomer limo gambar kakbah* (154) berfungsi sebagai objek, diletakkan di akhir kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan nama ‘Partai Persatuan Pembangunan’, karena partai ini bernomor urut lima dalam pemilu dan bergambar kakbah dalam logonya. Frasa *partaine wakil presiden Hamzah Haz* (155) berfungsi sebagai subjek, diletakkan di awal kalimat. Frasa ini juga digunakan untuk menggantikan penyebutan dari ‘Partai Persatuan Pembangunan’, karena Hamzah Haz yang menjabat sebagai wakil presiden waktu itu adalah ketua umum dari Partai Persatuan Pembangunan. Gaya bahasa ini terangkum dalam segmen berita politik. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna kata dari ke dua frasa ini masuk dalam makna kata tipe ke tiga, yaitu mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*), dalam arti, bahwa makna suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (Sobur, 2002 : 25).

(156). *Banteng congor putih iku digandoli ambek bintang abang potih.*

‘Banteng congor putih itu diikuti oleh bintang merah putih.’

Frasa *bintang abang putih* berfungsi sebagai objek, diletakkan di akhir kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan 'Partai Demokrat', karena partai ini mempunyai lambang bintang dengan warna merah putih dalam logonya. Gaya bahasa ini terangkum dalam segmen berita politik. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna kata dari ke tiga frasa ini masuk dalam makna kata tipe ke tiga, yaitu mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*), dalam arti bahwa makna suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (Sobur, 2002 : 25).

(157). Golkar yakin isok nglungguhi *kursi nomer siji Indonesia*.

'Golkar yakin bisa menduduki kursi nomor satu Indonesia.'

Frasa *kursi nomer siji Indonesia* berfungsi sebagai objek, yang diletakkan di akhir kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan jabatan 'presiden'. Kata *kursi* dalam hal ini memiliki makna konotasi yang berarti jabatan. Para pejabat adalah orang-orang yang sering memberikan perintah di balik meja. Adapun frasa *nomor satu Indonesia* adalah nomor utama di Indonesia, dalam hal ini adalah presiden. Gaya bahasa ini terangkum dalam segmen berita politik. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna kata dari ke tiga frasa ini masuk dalam makna kata tipe ke dua, yaitu arti istilah itu, dengan kata lain, lambang atau istilah itu "berarti" sejauh ia berhubungan secara "sah" dengan istilah yang lain, konsep yang lain (Sobur, 2002 : 25).

(158). Dikarepno isok nambah semangat tim *kebo giras iki*.

'Diharapkan bisa menambah semangat tim kebo giras ini.'

(159). Kondisi fisik tim *macan putih* sing kudu didandani.

‘Kondisi fisik tim macan putih yang harus dibenahi.’

(160). Sing ndobolno striker andalane *singo edan*.

‘Yang ndobolno striker andalan singo edan.’

(161). Pemain Persela dicorek maneh tim *laskar joko tingkir*.

‘Pemain Persela dicorek lagi tim laskar joko tingkir.’

Farsa-frasa tersebut adalah sebutan untuk menggantikan penyebutan sebuah tim sepak bola. Frasa *kebo giras* (158) berfungsi sebagai objek, yang diletakkan di akhir kalimat. Tim *kebo giras* adalah sebutan untuk tim ‘Petrokimia Putra’. Tim ini dinamakan kebo giras karena selalu bersemangat dan antusias dalam bermain. Frasa *macan putih* (159) berfungsi sebagai objek, diletakkan di akhir kalimat. Tim *macan putih* merupakan sebutan untuk tim bola ‘Perssik’ (Persatuan sepak bola Kediri). Tim ini disebut *macan putih* karena gambar yang terdapat pada bendera tim adalah seekor macan putih. Frasa *singo edan* (160) berfungsi sebagai objek, diletakkan di akhir kalimat. Tim *singo edan* merupakan sebutan untuk tim ‘Arema Malang’. Tim tersebut mendapatkan julukan *singo edan* karena seringnya dalam pertandingan sepak bola Arema bermain ngawur dan sembarangan. Frasa *laskar joko tingkir* (161) berfungsi sebagai objek, diletakkan di akhir kalimat. Tim *laskar joko tingkir* merupakan sebutan untuk tim ‘Persela’ (Persatuan Sepak Bola Lamongan). Gaya bahasa ini terangkum dalam segmen berita olah raga. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna kata dari ke tiga frasa ini masuk dalam makna kata tipe ke tiga, yaitu mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*),

dalam arti, bahwa makna suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (Sobur, 2002 : 25).

(162). Teko kasil dodolan *godong setan*.

‘Dari hasil jualan ganja.’

(163). Atusan botol *banyu londo* disita Polisi Polres Probolinggo.

‘Ratusan botol miras disita Polisi Polres Probolinggo.’

Frasa *godong setan* (162) berfungsi sebagai objek, yang diletakkan di akhir kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan frasa ‘daun ganja’. Kata *godong* adalah bahasa Jawa dari kata daun. Kata *setan* adalah menggambarkan sifat dari ganja yang seperti setan, yang terasa nikmat di awal, tetapi berakhir malapetaka. Frasa *banyu londo* (163) berfungsi sebagai subjek, yang diletakkan di tengah kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan penyebutan dari frasa ‘minuman keras’. Kata *banyu* adalah bahasa Jawa dari kata air yang digunakan sebagai minuman. Kata *londo* adalah penggambaran dari orang-orang *londo* ‘bule’, orang-orang eropa yang mempunyai kebiasaan minum minuman keras. Gaya bahasa ini terangkum dalam segmen berita kriminal. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna kata dari ke tiga frasa ini masuk dalam makna kata tipe ke dua, yaitu arti istilah itu, dengan kata lain, lambang atau istilah itu “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain, konsep yang lain (Sobur, 2002 : 25).

(164). Tim Linmas iku operasi nang *warung remeng-remeng*.

‘Tim Linmas itu operasi ke warung lokalisasi.’

Frasa *warung remeng-remeng* berfungsi sebagai objek, yang diletakkan di akhir kalimat. Frasa ini digunakan untuk menggantikan penyebutan daerah 'lokalisasi' atau 'warung tempat mangkal para PSK'. Kata *warung* digunakan untuk menyebutkan tempat para PSK biasa mangkal di warung. Dengan berkedok berjualan di warung, biasanya pada warung tertentu, pemilik warung juga menawarkan PSK kepada para lelaki hidung belang. Kata *remeng-remeng* digunakan untuk menggambarkan keadaan warung yang kurang terang. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna frasa ini masuk dalam makna kata tipe pertama, adalah *referensial*, yaitu makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut (Sobur, 2002 : 25).

(165). Arek-arek njaluk *sejarah abang* PKI gak disingitno.

'Anak-anak meminta sejarah merah PKI tidak disembunyikan.'

Frasa *sejarah abang* berfungsi sebagai kata keterangan yang menjelaskan objek. Frasa ini digunakan untuk menggantikan penyebutan 'sejarah buruk' dari PKI (Partai Komunis Indonesia). Kata *sejarah* digunakan karena peristiwa itu telah terjadi beberapa puluh tahun silam. Kata *abang* digunakan untuk menggambarkan banyaknya pertumpahan darah yang terjadi pada saat itu, warna dari darah adalah merah. Seperti teori yang diungkapkan Brodbeck, makna frasa ini masuk dalam makna kata tipe pertama, adalah *referensial*, yaitu makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut (Sobur, 2002 : 25).

3.2.6 Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2002 : 130). Dalam Pojok Kampung, gaya bahasa ini digunakan di akhir acara untuk menutup program siaran berita, yang dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *parikan* 'pantun'. Makna kata yang digunakan dalam isi, masih berkaitan dengan salah satu isi berita yang disampaikan. Tidak jarang pula gaya bahasa ini digunakan sebagai nasehat kepada pemirsa. Beberapa contoh gaya bahasa asonansi adalah :

(166). *Klepon dipanggang areng. Wis cumpon sik diserang wereng.*

'Klepon dipanggang arang. Sudah rugi masih diserang wereng.'

Gaya ini berkaitan dengan adanya serangan wereng yang melanda hingga akhirnya membuat para petani menjadi rugi.

(167). *Gae nggoreng jenenge sothil, adah banyu jenenge baskom. Saiki akeh wong sing ngrathil, senengane ngincim mbledosno bom.*

'Untuk menggoreng namanya sothil, tempat air namanya baskom.

Sekarang banyak orang yang jahil, sukanya mengancam meledakkan bom.'

Gaya ini berkaitan dengan banyaknya kasus peledakan dengan menggunakan bom yang terjadi di beberapa kota di Indonesia, bahkan juga di luar negeri.

(168). *Nduk Wonosobo ojo lati sangu sego, damai nduk ndonyo yo damai nduk swargo.*

'Ke Wonosobo jangan lupa berbekal nasi, damai di dunia juga damai di surga.'

Gaya ini berkaitan dengan perayaan Natal yang diperingati oleh umat Kristiani pada bulan Desember.

(170). *Gae opo bakwan nek gak onok es degane. Gae opo blarakan luwih apik nduk omah ae.*

'Untuk apa bakwan kalo tidak ada es degannya. Untuk apa dolan lebih baik dirumah saja.'

Gaya ini menceritakan tentang mulai banyaknya kasus penculikan yang terjadi terhadap anak-anak kecil. Orang tua diminta untuk berhati-hati dalam menjaga anaknya.

(171). *Mangan salak karo ndangak, ngrayakno Waisak isok gae nolak balak.*

'Makan salah sambil menengadah, merayakan Waisak bisa untuk menolak bala.'

Gaya ini berkaitan dengan perayaan hari raya Waisak yang dirayakan oleh umat Budha.

(172). *Awan-awan njaluk kemah, silir-silir ngletak mlumah. Awak wis mambu lemah sik kobere nglakoni sing gak genah.*

'Siang-siang minta kemah, silir-silir menggeletak. Badan sudah bau tanah masih sempat melakukan yang tidak benar.'

Gaya ini berkaitan dengan meningkatnya kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh lelaki manula yang sudah pantas menjadi kakek.

(173). Rasan-rasan idune *muncrat*, suguhane telo *rambat*. Soal UNAS dijogo *ketat cek gak onok thoyol sing nyikat*.

‘Bincang-bincang ludahnya *muncrat*, suguhannya ketela *rambat*. Soal UNAS dijaga ketat agar tidak ada tuyul yang menyikat.

Gaya ini berkaitan dengan penjagaan yang dilakukan oleh petugas terhadap soal ujian nasional agar tidak sampai bocor ka tangan orang yang tidak bertanggung jawab.

(174). Godong kaspé gae *rambatan*, ditandur nang *kebonan*. Kerepe numpak *gratisan*, tibake malah *loggor pisan*.

‘Daun ketela untuk *rambatan*, ditanam di kebun. Inginnya naik *gratisan*, ternyata justru jatuh sekalian.’

Gaya ini berkaitan dengan banyaknya penumpang kereta api yang tidak mau naik di dalam gerbong, tetapi naik di atas atap kereta karena tidak mau membeli tiket. Tindakan tersebut justru membahayakan, karena banyak penumpang yang jatuh dari atas kereta.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN